

**PROBLEMATIKA MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TAUHID PADA MASYARAKAT
ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**T. M. ARIQ
NIM. 170403069**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2021

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Prodi Manajemen Dakwah

Oleh

T. M. ARIQ

NIM. 170403069

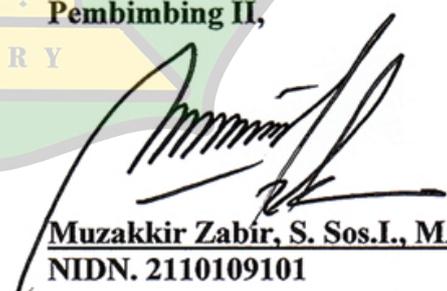
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Kamaruddin S. Ag., MA
NIP. 196904141998031002



Muzakkir Zabir, S. Sos.I., MA
NIDN. 2110109101

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh gelar
sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

**T. M. ARIQ
NIM. 170403069**

**Pada Hari/Tanggal
Kamis, 5 Agustus 2021
26 Zulhijah 1442**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Kamaruddin, S.Ag., MA
NIP. 196904141998031002**

Sekretaris


**Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA
NIDN. 2110109101**

Anggota I,

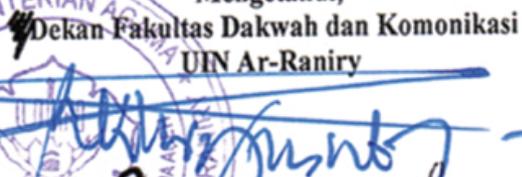

**Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197511032009011008**

Anggota II,


**Khairul Habibi, S.Sos.I., M.Ag
NIDN. 2025119101**

Mengetahui,

**~~Dekan~~ Dekan Fakultas Dakwah dan Konomikasi
UIN Ar-Raniry**


**Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : T. M. Ariq

NIM : 170403069

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau terdapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang di temukan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Juli 2021
Yang menyatakan,



T. M. ARIQ
NIM. 170403069

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya”. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah lembaga Islam yang didirikan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy yang mengkaji tentang tauhid kalam, tauhid tasawuf dan tauhid sufi (*irfani*). Tujuan penelitian untuk mengetahui pendapat tokoh agama dan tokoh masyarakat Aceh Barat Daya tentang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya beserta peluang dan hambatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf menurut tokoh masyarakat dan tokoh agama adalah organisasi masyarakat atau lembaga keagamaan yang baik dari segi ilmu adapun yang mengatakan ajaran ini memiliki kesalahan dalam ilmunya dan MPU Aceh Barat Daya mengatakan bahwa ilmu yang diajarkan tidak dipraktikannya. Problematika di Aceh Barat Daya menurut MPU Aceh Barat Daya terjadi karena Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak terdaftar di kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat, tidak menghormati fatwa MPU Aceh dan juga mengajarkan kitab Insan Kamil, sedangkan menurut tokoh agama dan tokoh masyarakat terjadi karena ketergangguan ekonomi dan wilayah kerjanya serta kesalahpahaman terjadi karena isu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf mengajarkan ilmu tingkat tinggi dan tidak mengajarkan fardhu ain. Menurut Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf problematika di Aceh Barat Daya terjadi karena kesalahpahaman antara MPU Aceh Barat Daya dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Adapun peluang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya yaitu jarak yang dekat, dukungan masyarakat, penerima manfaat, dan banyaknya posko. Sedangkan hambatan yang dihadapi yaitu dari teungku-teungku dayah yang tidak mau menerima ajaran ini dan mereka tidak paham ajaran ini, lalu MPU Aceh Barat Daya yang menutup sementara kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dengan alasan yang tidak benar dan fitnah yang dilemparkan terhadap Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf karena anggapan mereka bahwa ajaran ini telah meninggalkan syari’at dan beri’tiqad Jabariah.

Kata Kunci: *Problematika, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, Nilai-Nilai Tauhid*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, dan yang telah memberikan kesehatan kepada penulis, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan terbaik sepanjang masa, yang telah merubah pola pemikiran manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul “Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya”. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis dalam rangka menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada program studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak dapat melakukan dengan baik tanpa adanya dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan ribuan kata terima kasih yang istimewa kepada:

Teruntuk kedua orang tuaku ayahanda tercinta Alm. T. Darmawangsa meskipun ayahanda sudah meninggal dunia tanpa adanya dukungan beliau saya tidak akan mampu menempuh jenjang yang setinggi ini dan ibunda tersayang Hj. Wardah Habib, A.Md. Keb. yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang serta selalu mendo'akan akan kebaikan anak-anaknya demi terwujudnya cita-cita untuk menjadi seorang lulusan sarjana. Dan terima kasih

untuk Kakak, Adik dan kepada saudara-saudara lainnya yang telah memberikan berbagai dukungan, kebahagiaan, serta do'a sehingga saya bisa menjadi seperti ini.

Dengan hormat saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Kamaruddin, S. Ag., MA sebagai pembimbing satu yang telah memberikan saran kepada penulis, serta ucapan terimakasih saya kepada Bapak Muzakkir Zabir, S. Sos.I., MA sebagai pembimbing dua yang telah meluangkan waktu dalam membimbing serta memberikan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Ucapan Terimakasih Kepada Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, terimakasih Kepada Dr. Jailani, M.Si. selaku ketua program studi Manajemen Dakwah dan kepada seluruh dosen program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah berbagi ilmu pengetahuan saya ucapkan terimakasih.

Terimakasih kepada Komitmen Squad Rahmad Saiful dan T. Fadhil Arafah yang selalu memotivasi beserta dukungan sejak awal masuk kampus UIN Ar-Raniry sampai sekarang dan teristimewa kepada seluruh teman Manajemen Dakwah leting 2017 yang sudah memberikan semangat.

Ucapan terimakasih juga kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, Tokoh Agama dan Masyarakat Aceh Barat Daya beserta Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Barat Daya yang sudah membantu penulisan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan Terimakasih kepada Almamaterku Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dengan demikian penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan ide dan pikirannya untuk terwujudnya skripsi ini semoga bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT.

Banda Aceh, 19 Juli 2021

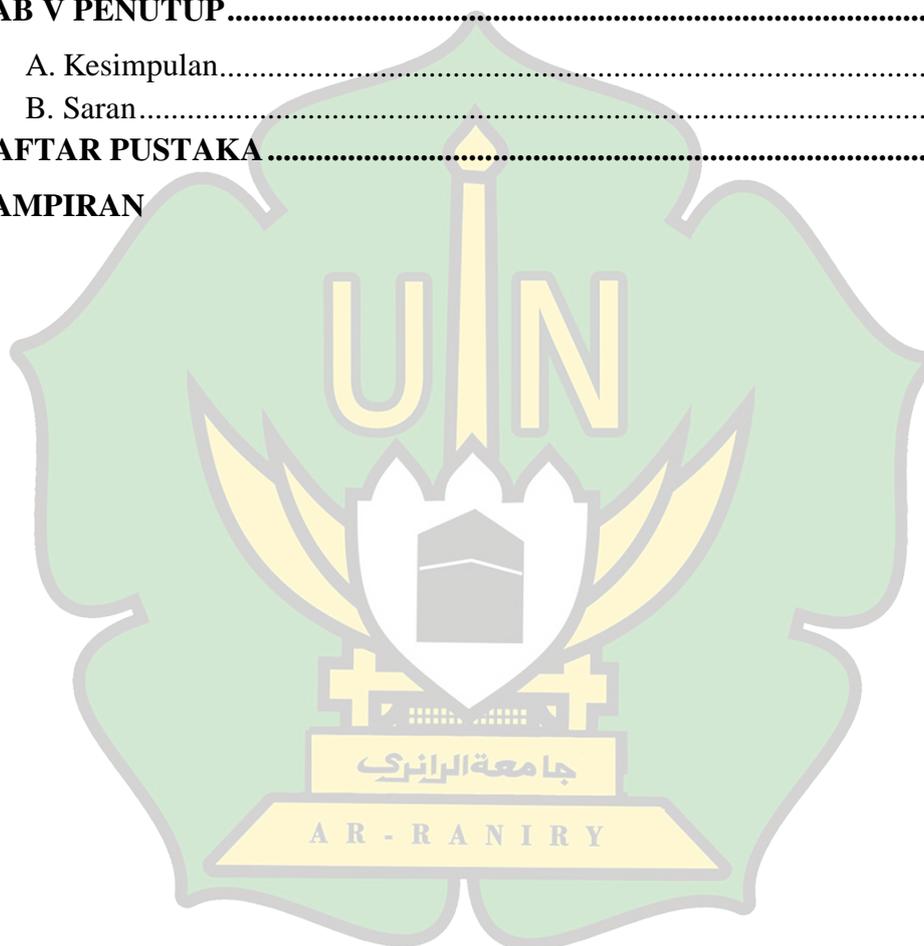
Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Pengertian Problematika	12
C. Pengertian Tauhid	13
D. Pengertian Tasawuf.....	16
E. Sejarah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf	18
F. Kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.....	22
G. Upaya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Metode Penelitian	32
B. Jenis Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Lokasi Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Pendapat Tokoh Agama dan Masyarakat Aceh Barat Daya Terhadap Pengkajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf	51

C. Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya	55
D. Peluang dan Hambatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya	62
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	



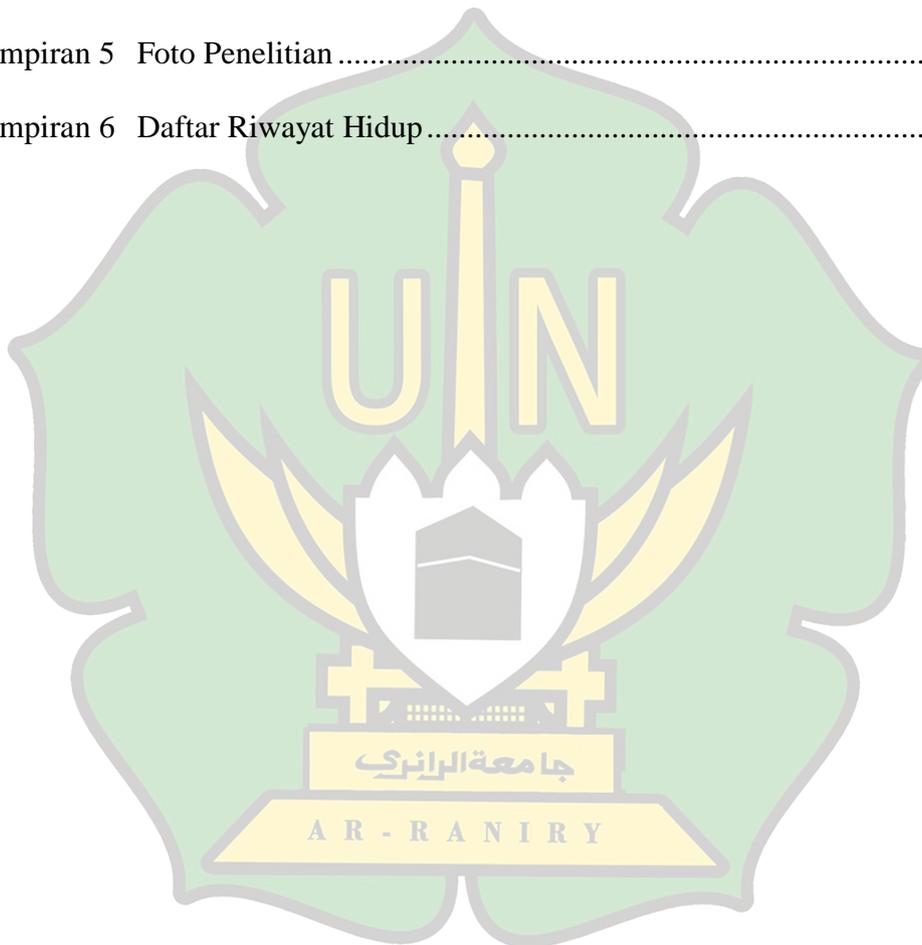
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Wilayah Per Kecamatan	40
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Per Kecamatan	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	73
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	74
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	75
Lampiran 4 Instrumen Wawancara.....	77
Lampiran 5 Foto Penelitian.....	79
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid Tasawuf adalah ajaran sufi yaitu puncak dari pada ajaran tariqat dengan pengamalan suluk yang benar, untuk sampai kepada tujuan, hancur rasa diri ke dalam *Ahadit Jama'*. Kegunaan dari pada ajaran ini adalah untuk menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah, berakhlak yang mulia, berkemauan untuk mendekati diri kepadaNya dengan memutuskan hubungan dengan alam termasuk diri sendiri, supaya dapat berhubungan dengan Allah yang *wajibul wujud* supaya dapat berpegang dengan tali yang kokoh yang tidak putus selama lamanya.

Upaya pengembangan ajaran tasawuf di Aceh dilakukan oleh para ulama baik secara individu ataupun dengan mendirikan sebuah jama'ah dalam sebuah kelembagaan salah satunya ialah sebuah lembaga keagamaan yang menamakan dirinya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang didirikan oleh Syekh Haji Amran Waly pimpinan Pesantren Darul Ihsan di Desa Pawoh, Kecamatan Labuhan Haji Aceh Selatan. Lembaga ini telah berdiri sejak tahun 1998, dengan memulai aktivitasnya mengajak masyarakat untuk Tawajjuh dan membuat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf kecil-kecilan. Namun dalam perkembangannya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini jumlah anggotanya

semakin banyak. Dan pada tahun 2004 dibuat Akte Pendirian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di hadapan notaris / berbadan hukum.¹

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sebagai lembaga yang mengajak masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan penuh khusu' ini terus berkembang ke beberapa Desa dan Kecamatan di Aceh Selatan. Pada awal mula berdirinya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf mendapat banyak halangan dan rintangan yang dilalui yaitu tuduhan sesat dari MPU Aceh maupun penolakan dari sebagian ulama Aceh. Namun hambatan tersebut tidak menjadikan Syekh Haji Amran Waly menghentikan dakwah Tauhid Tasawuf. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jamaah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.

Terlihat dalam suasana setelah tumbuh berkembang pengajian ini hubungan ataupun peringkat ibadah dan ubudiah umat mencintai Allah dan Rasul. Hubungan silaturahmi dan kasih sayang dapat dirasakan sesama umat bagi pengamal dan anggota Tauhid Tasawuf baik di Aceh, Jawa, Sulawesi, Singapura, Malaysia, Brunei. Nikmat Iman dan Islam telah dirasakan kembali manisnya, sehingga untuk Seminar dan Muzakarah Tauhid Tasawuf Ke IV ini banyak daerah baik dalam negeri maupun luar negeri yang menginginkan diadakan di tempat mereka seperti Jawa, Nusa Tenggara Barat, Malaysia dan ada juga yang menginginkan di Banda Aceh.²

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sedikit berbeda dengan majelis ilmu lainnya, karena di dalam Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf kajian tentang ketauhidan lebih mendalam. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf mengkaji tauhid

¹ <http://www.mptt-nusantara.com>, diakses tanggal 30 Oktober 2020.

² <http://www.mptt-nusantara.com>, diakses tanggal 30 Oktober 2020

dalam tiga bagian yaitu tauhid kalam, tauhid tasawuf dan tauhid sufi (*irfani*). Tauhid kalam diartikan mendapatkan Allah dengan ilmu dan tanda-tanda keberadaannya pada alam semesta melalui dalil aqal dan naqal. Tauhid tasawuf adalah menempatkan Allah dengan tanda-tanda keberadaannya pada diri. Untuk mendapatkan tauhid tasawuf ini adalah dengan melakukan metode-metode tarekat seperti tawajjuh, muraqabah, mukasyafah dan musyahadah. Tauhid sufi (*irfani*) adalah dapat menyaksikan bahwa selain Allah fana dalam wujudnya, baik pada masa sekarang dan sebelumnya yaitu pada waktu hamba ada dan sebelum hamba ada.³

Imam Junayd Al-Baghdadi berkata: Tauhid adalah mengesakan *Al-Qadim* (yang tidak memiliki permulaan; Allah) dari *Al-Muhdats* (segala yang baharu; makhluk). Dalam kesempatan lain Imam Junayd berkata: tauhid ialah berkeyakinan bahwa Allah tidak ada sekutu baginya, tidak terpisah-pisah, tidak dilahirkan dan tidak melahirkan.⁴

Walaupun Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan sebuah lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat, namun perjalanannya tidak dapat berjalan mulus sebagaimana seperti yang diharapkan mengingat sering kali muncul problematika baik yang ada kaitannya dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf secara langsung maupun tidak langsung.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa daerah yang masih belum bisa menerima ajaran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Pembubaran Majelis

³ Makalah Abuya Syekh Haji Amran Waly, Pembahasan Dalam Ilmu Ketauhidan

⁴ Makalah Abuya Syekh Haji Amran Waly, Tauhid Irfani

Pengkajian Tauhid Tasawuf terjadi di beberapa tempat yaitu di Kluet Raya, beberapa Desa di Aceh Barat Daya dan beberapa Desa yang ada di Aceh Singkil.

Persoalan-persoalan yang di hadapi di Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya adalah persoalan dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang kurang bisa diterima oleh kalangan masyarakat setempat. Dalam proses pelaksanaan tersebut terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala itu salah satunya berasal dari Ketua MPU Aceh Barat Daya yang menyampaikan pengurus pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf diduga telah menyerang kehormatan orang lain dalam pengajian yang dilaksanakan di Masjid Desa Babah Lhok pada tanggal 24 Agustus 2020 seperti kehormatan MPU Aceh, MPU Aceh Barat Daya, dan Bupati Aceh Barat Daya. Beliau juga menjelaskan berdasarkan hasil Keputusan Rapat Paripurna Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 26 Agustus 2020, "Memutuskan bahwa menghentikan seluruh bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Pengurus Pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasauf di kabupaten Aceh Barat Daya sampai adanya Fatwa MPU Aceh, untuk menghindari keresahan yang mengarah pada gangguan ketertiban masyarakat.

Ratusan warga dari berbagai elemen di wilayah 'Nanggroe Breuh Sigupai' Aceh Barat Daya pada tanggal 19 September 2020 mendatangi Mapolres Aceh Barat Daya, dengan mengusung spanduk penolakan terhadap kehadiran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, di 'Bumou Teungku Peukhan' itu. Sikap penolakan ratusan warga Aceh Barat Daya dimaksud, didasari Surat Keputusan Majelis

Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Barat Daya beberapa waktu lalu, yang berisikan penghentian kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kabupaten setempat. Ratusan warga mendatangi Mapolres Aceh Barat Daya, dengan membawa spanduk bertulis penolakan terhadap ajaran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Dalam rombongan terlihat ikut serta beberapa tokoh ulama Aceh Barat Daya, diantaranya Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulummudiniyah, Syekh H. Abdussalam Ghalibby, Pimpinan Dayah Bustanul Huda, Muhammad Qudusy Marfaly, serta sejumlah tokoh agama lainnya. Kehadiran sejumlah ulama dan seratusan lebih masyarakat tersebut, ikut didampingi ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Barat Daya, Tgk. Muhammad Dahlan dan tokoh Majelis Permusyawaratan Ulama lainnya.⁵

Dari paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa pendapat tokoh agama dan tokoh masyarakat terhadap pengajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya?

⁵ <https://waspada.id/aceh/tolak-mptt-ratusan-warga-audiensi-ke-polres-abdaya/> (diakses tanggal 19 Januari 2021)

3. Apa saja faktor peluang dan hambatan yang dilakukan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pendapat tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang pengajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam penanaman nilai-nilai Tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya
3. Untuk mengetahui faktor peluang dan hambatan yang dilakukan Majelis Pengkajian Tauhid tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa dan kepada para pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan Ilmu dalam Masyarakat terutama tentang problematika yang dihadapi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya.

2. Secara Praktis

Penelitian Ini diharapkan dapat menjadi masukan secara praktis tentang problematika yang dihadapi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya.

E. Penjelasan Istilah

1. Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah, perkara sulit, persoalan. Problematika sendiri secara leksikal mempunyai arti: berbagai problem.⁶ Pada sumber yang lain juga dikemukakan bahwa problem berarti soal, masalah.⁷ Jadi problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang penulis maksud adalah masalah yang belum bisa terpecahkan dalam proses menanamkan nilai-nilai tauhid tersebut.

2. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan sebuah lembaga Islam yang memiliki visi dan misi mendekati Allah dengan menjunjung tinggi ajarannya serta mensyariatkan orang yang belum bersyariat, menghakikatkan orang yang sudah bersyariat.⁸

⁶ Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1997) hlm. 626.

⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997) hlm. 490.

⁸ <http://www.mptt-nusantara.com>, diakses tanggal 30 Oktober 2020

3. Nilai-nilai Tauhid

Nilai-nilai tauhid adalah suatu penanaman nilai-nilai ilahiyah yang mencakup, iman, islam, ihsan, taqwa, tawakal, sabar, syukur, dan ikhlas, keyakinan tersebut ditanamkan kepada peserta didik.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksud untuk memberikan gambaran tentang isi skripsi secara garis besar. Dalam sistematika pembahasan skripsi ini terbagi menjadi pada lima bab yang masing masing terbagi dalam sub-sub pembahasan. Agar mempermudah penelitian ini dan supaya dapat dipahami secara terurut dan sistematis, maka yang menjadi kerangka penulisan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang pengertian problematika, pengertian tauhid, pengertian tasawuf, sejarah majelis pengkajian tauhid tasawuf dan juga membahas upaya yang dilakukan majelis pengkajian tauhid tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

⁹ Hamdani B, *Pendidikan ketuhanan dalam islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press , 2001), hlm. 10

Bab keempat, menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yaitu gambaran umum lokasi penelitian, problematika majelis pengkajian tauhid tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya.

Bab kelima, merupakan bab penutup, bab ini menjelaskan beberapa Kesimpulan dari pembahasan bab Ini juga dikemukakan beberapa saran yang dianggap perlu dan bermanfaat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan kajian ini penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan kajian yang akan penulis teliti, hal ini sangat berguna untuk memberikan relevansi dan sumber data yang jelas bagi penulis. Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan adalah sebagai berikut:

Karya yang ditulis Melisa Satriani yang berjudul Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan penelitiannya dijelaskan bahwa Majelis Pengkajian tauhid tasawuf sebagai lembaga yang mengajak masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan khusu', ini terus berkembang ke beberapa Desa dan Kecamatan di Aceh Selatan. Dalam perkembangannya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf terus mendapat dukungan dan diikuti oleh daerah lain baik tingkat Provinsi, Nasional bahkan Internasional.¹⁰

Selain itu ada karya ilmiah dari Yuzanisma yang berjudul, Rateb Siribe: Spiritual dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan di Aceh Modern. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa Majelis Rateb Siribe diperkenalkan oleh Abuya Syeikh H. Amran Waly Al-Khalidi pertengahan tahun 2016 kepada masyarakat Labuhanhaji. Awalnya Rateb Siribe di lakukan dari

¹⁰ Melisa Satriani, "Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN ArRaniry Banda Aceh, 2018), hlm. 34-35

rumah kerumah jamaah, lalu kemudian merambat menjadi dari Desa ke Desa dan hingga pertengahan 2017 sudah mencakup luar daerah. Rateb Siribe yang berada dibawah naungan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sudah berkembang pesat memasuki satu tahun sejak awal berdiri. Tujuan berdirinya Rateb Siribe tidak lepas dari kondisi masyarakat, yang menurut Abuya Amran kurang peduli terhadap agama. Sehingga beliau mencetuskan idenya untuk mendirikan Majelis Zikir kepada petinggi-petinggi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, yang di amini oleh mereka. Abuya Amran berharap dengan adanya majelis zikir masyarakat akan selalu mengingat Allah dihatinya serta memperbaiki akhlaknya. Rateb Siribe belum memiliki struktur organisasi secara tertulis, tetapi tetap memiliki koordinator-koordinator pada bagian masing-masing.¹¹

Karya ilmiah lain yang berkaitan dengan judul penelitian penulis adalah skripsi dari Arsa Hayoga Hanafi yang berjudul, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan. Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak terlalu membahas tentang tauhid ilmu (tauhid kalam) dalam setiap kajiannya, tetapi lebih dalam membahas mengenai tauhid irfani (tauhid hakiki), maknanya yaitu bagaimana seorang hamba bisa merasakan keberadaan dan kebesaran Allah didalam hatinya. Selain itu, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak hanya mengkaji sebatas teori-teori tentang tauhid irfani (tauhid hakiki), namun lebih jauh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga mengajarkan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid irfani.

¹¹ Yuzanisma, "Rateb Siribe: Spiritual dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan di Aceh Modern". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 80.

Pengamalan tersebut adalah dengan menjalankan syariat secara sempurna, baik perintah maupun larangan Allah. Setelah pengamalan syariat yang baik seseorang diwajibkan untuk bertarekat, karena tarekat adalah perjalanan batin hamba menuju Allah, tentunya dengan bimbingan seorang guru rohani (mursyid) yang Kamil Mukammil, diantara pengamalan tarekat seperti musyahadah, tawajjuh, suluk, zikir rateb siribee. Selanjutnya dengan jalan hakikat, yaitu mendapatkan cahaya Allah agar sampai pada tujuan bermakrifat dengan tauhid irfani.¹²

B. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.¹³ Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.¹⁴

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Dari pengertian problem di atas, problem atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

1. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.

¹² Arsa Hayoga Hanafi, "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 75.

¹³ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2002) hlm. 276

¹⁴ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993) hlm. 65.

2. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.¹⁵

C. Pengertian Tauhid

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada, Yuwahhidu, Tauhidan*.¹⁷ Jadi tauhid berasal dari kata “*wahhada*”, “*yuwahhidu*”, “*Tauhidan*”, yang berarti mengesakan Allah SWT.¹⁸

Menurut Zainuddin, Tauhid berasal dari kata “*wahid*” yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya

¹⁵ Komarudin dan Tjuparmah S, *Kamus Istilah.*, hlm. 145.

¹⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3.

¹⁷ M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*” Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), 1

¹⁸ Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 54.

Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.¹⁹

Secara terminologis, seperti yang dipaparkan oleh Umar Al-Arbawi bahwa tauhid berarti pengesaan penciptaan (Allah) dengan ibadah, baik dalam Dzat, sifat maupun perbuatan. Artinya, tauhid memiliki makna pengesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang khusus untukNya. Pemahaman secara umum, tauhid merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup didalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatNya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap nabi-nabi, kitab-kitab suci serta hal eskatologis lain seperti hari kebangkitan, hari kiamat, surga, neraka, syafaat dan sebagainya.²⁰

Para fuqaha cenderung memberikan makna harfiyah dengan mengartikan formula tauhid sebagai “tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan *haqq* kecuali Allah”. Dengan pengertian seperti ini, para ahli yurisprudensi Islam menegaskan tentang status kehambaan manusia di hadapan Sang Pencipta. Oleh karena itu, bagi mereka keyakinan terhadap keesaan Allah harus diwujudkan dalam kesungguhan manusia untuk hanya “menghamba” (beribadah) kepada-Nya. Dengan menegaskan status kehambaannya itu di hadapan Allah, maka seseorang akan mencapai posisi yang lebih tinggi dalam derajat kemanusiaannya, karena

¹⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 1.

²⁰ Said Aqiel “*Tauhid dalam Perspektif Tasawuf*” *Jurnal Islamica*, vol. 5, No. 1 (2010), hlm. 153.

sesungguhnya setinggi apapun status sosial manusia di dunia ini di mata Allah ia adalah seorang hamba. Namun, jika seseorang menghambakan dirinya kepada selain Allah, maka status kemanusiaannya akan jatuh di bawah apa saja yang disembahnya, karena manusia merupakan ciptaan yang paling mulia diantara ciptaan-ciptaanNya yang lain, bahkan bisa melebihi malaikat sekalipun.

Sementara, para teolog mencoba memasukan pengertian-pengertian 'aqliyah untuk menetapkan keesaan Allah pada Dzat dan perubahanNya dalam mencipta alam semesta. Dalil-dalil rasional ini mereka susun untuk melindungi ajaran aqidah Islam dari serangan penganut agama lain. Atas dasar itu, tauhid sebagai prinsip ajaran Islam telah membawa para teolog pada suatu pemikiran bahwa Allah harus benar-benar berbeda dari makhluk. Bagi mereka, hal yang paling membedakannya adalah bahwa Tuhan merupakan satu-satunya Pencipta segala yang ada. Dari situ, mereka mengartikan formulasi tauhid sebagai *La-qadim Illa Allah* (tidak ada yang qadim kecuali Allah). Kata qadim dalam teologi Islam berarti sesuatu yang wujudnya tidak mempunyai permulaan dalam zaman, yaitu tidak pernah tidak ada di zaman lampau, dan bisa pula mengandung arti tidak diciptakan. Jadi, sederhananya yang qadim itu hanyalah Tuhan sedangkan alam (segala sesuatu selain dia). Kalau alam ini juga qadim, maka akan membawa pada paham *Ta'addud al-qudama'* (berbilangnya yang qadim/pencipta). Dalam terminologi Al-Qur'an, paham ini disebut dengan *shirk* atau politeisme, yakni suatu dosa paling besar yang tidak diampuni oleh Tuhan.²¹

²¹ Said Aqiel "Tauhid dalam Perspektif Tasawuf" Jurnal Islamica, vol. 5, No. 1 (2010), hlm. 154.

Secara singkat dari paparan tentang pandangan tauhid baik secara teologis, fiqih maupun secara definitif-terminologis dikatakan bahwa tauhid berisi pembahasan teoritik menyangkut sistem keyakinan, sistem kepercayaan dan struktur aqidah kaum Muslim berdasarkan rasio dan wahyu. Tujuan akhir ilmu ini adalah pembenaran terhadap aqidah Islam serta meneguhkan keimanan dengan keyakinan. Karena itu, tauhid memiliki posisi penting dalam mekanisme keberagaman umat Islam, karena berisi pokok-pokok ajaran yang sifatnya mendasar.

D. Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik.²²

Dari segi istilah, kata tasawuf tidak begitu asing dalam khazanah Islam. Namun, beberapa sarjana berbeda pendapat ketika mengungkap darimana asal kata tasawuf tersebut. Harun Nasution mengatakan: kata tasawuf berasal dari kata sufi.²³ Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin

²² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 2.

²³ Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bachtia Effendi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 69.

dengan Allah agar memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan bahwa seseorang betul-betul berada di hadirat Tuhan.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalawt*, *riyadloh*, *taubah* dan ikhlas.²⁴

Kata tasawuf mempunyai dua arti, yaitu (1) berakhlak dengan segala akhlak yang mulia (*mahmudah*) dan menghindari diri dari segala macam akhlak yang tercela (*mazmumah*); (2) hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya ada bersama Allah. Pengertian yang pertama biasanya dipakai untuk para sufi yang berada pada permulaan jalan, sedangkan pengertian yang kedua dipakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah. Dengan demikian kedua pengertian tersebut memiliki arti yang satu, dalam arti berkesinambungan.²⁵

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa pondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid, dan setelah itu memerlukan manisnya keyakinan dan kepastian; apabila tidak demikian maka tidak akan dapat mengadakan penyucian batin. Seorang sufi seperti Ibnu Arabi, yang dikenal beraliran falsafi, tetap menekankan tauhid sebagai landasan gerakan sufisme. Bagi Ibnu Arabi, tauhid adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial. Semakin jauh pikiran para sufi mengembara menembus kesederhanaan rasional yang nampak dari keesaan Tuhan, semakin akan menjadi kompleks

²⁴ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

²⁵ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 188.

kesederhanaan tersebut hingga mencapai titik di mana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi dirujuk dengan pikiran yang terpenggal-penggal.²⁶

E. Sejarah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Sekembalinya Abuya Syekh Haji Amran Waly dari Pesantren Darussalam ke Pesantren Darul Ihsan di Desa Pawoh Kampung Abuya Syekh Haji Amran Waly, beliau mendapatkan petunjuk untuk memulai mempelajari dan mengamalkan ajaran Tauhid Tasawuf kurang lebih tahun 1998, Abuya Syekh Haji Amran mengajak beberapa orang teman yang bersama-sama tawajuh dengannya untuk mendirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf kecil-kecilan. Kemudian terlihat keberkahannya dengan bertambahnya anggota tawajuh dari yang hadir dalam majelis dari sebelumnya. Dan pada tahun 2004 di buat Akte Pendirian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di hadapan notaris atau badan hukum.²⁷ Abuya Amran waly menamakan jamaahnya dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dikarenakan misi dan ajaran dasarnya bertujuan untuk memurnikan ketauhidan umat Islam. Abuya Amran memandang bahwa pemurnian tauhid umat adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh semua pihak yang mengerti dan memahami masalah keislaman.

Setelah berkembang beberapa Desa dan Kecamatan yang dekat dengan tempat tinggal Abuya Syekh Haji Amran Waly, kemudian teman-teman beliau mengajak untuk juga disebarkan baik itu di Banda Aceh maupun Meulaboh Aceh Barat. Meulaboh Aceh Barat di Pesantren Babussalam dengan beberapa Ulama

²⁶ Titus Burckhardt, Mengenal Ajaran Kaum Sufi, terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm.69.

²⁷ Mptt Nusantara.com/murabbi-mptt/, akses pada tanggal 08 Januari 2021.

yang membantu penyebaran majelis ini, seperti Alm. Tgk.H. Abu Bakar Sabil dan lainnya, kemudian majelis ini juga sampai ke H.Ramli, MS, penguasa Aceh Barat pada masa itu, setelah Abuya Syekh Haji Amran Waly berteman dengan beberapa Syekh Tasawuf dari Malaysia seperti Syekh Ibrahim Mohammad dan kawan-kawan, barulah oleh pemerintah Aceh Barat siap memfasilitasi untuk mengadakan Seminar dan Muzakarah Tauhid Tasawuf ke I di Meulaboh Aceh Barat pada tahun 2010.

Adapun ulama seperjuangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yaitu: Syekh Dr. Muhammad Fadhil Jaelani, KH. DR. Dhiyauddi Kuswandi, Syekh Ibrahim/Tokku Pulau Manis, Syekh Rohimuddin Nawawi, Kyai H. Ali Badri, dan KH.Zein Zarjuni Cibinong.

1. Sejarah Singkat Syekh H.Amran Waly Al-Khalidi

Abuya Amran Waly lahir di Pawoh Labuhanhaji, 21 Agustus 1947, anak dari Abuya Muhammad Waly Al-Khalidi, seorang ulama besar di Aceh pendiri Pesantren Darussalam Labuhanhaji. Abuya Amran menimba ilmu pertama dari orangtuanya sendiri, kemudian beliau juga berguru kepada murid-murid orangtua beliau seperti Abuya Syekh Zakaria Labai Sati (Sumatera Barat) dan Imam Syamsuddin (Sangkalan, Aceh Barat Daya) tentang berbagai Ilmu keagamaan seperti ilmu fiqh, tauhid aqidah, tasawuf, dan ilmu lainnya seperti nahu, saraf, badi', manteq, usul fiqh dan lain-lain. Abuya Amran diizinkan untuk mengembangkan Tharikat Naqsyabandiah oleh tuan Syekh Aidrus Kampar putra dari syekh Abdul Gani Al-Kampari dan juga untuk mengajarkan kitab Majmu

Rasail karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan Thariqat Naqsyabandiah, bersuluk pada orantuanya dan juga pada Abuya Syekh Zakaria labai sati. Beliau juga pernah belajar di pesantren Riadhus Shalihin yang dipimpin oleh Abu H. Daud Zamzami (Banda Aceh) dan juga masuk perguruan tinggi baik di Aceh maupun di Sumatera Barat, dan juga pernah belajar di Collage Islam (Lampuri, Kotabaru Kelantan) Malaysia.²⁸

2. Problematika dan Hambatan dari Ulama-ulama Aceh dan Cendekiawan Islam di Aceh terhadap Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Problematika yang dihadapi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf seperti Ketua MPU Aceh Barat Daya yang menyampaikan pengurus pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf diduga telah menyerang kehormatan orang lain dalam pengajian yang dilaksanakan di Masjid Desa Babah Lhok seperti kehormatan MPU Aceh, MPU Aceh Barat Daya, dan Bupati Aceh Barat Daya. Beliau juga menjelaskan berdasarkan hasil Keputusan Rapat Paripurna MPU Kabupaten Aceh Barat Daya Memutuskan bahwa menghentikan seluruh bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Pengurus Pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasauf di kabupaten Aceh Barat Daya sampai adanya Fatwa MPU Aceh.²⁹ Dan ajaran sufi ini atau *wihdatul wujud*, atau berma'rifat secara *zuk*, telah lama ditinggalkan oleh umat Islam di Aceh dan dianggap ajaran ini tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits atau ajaran Islam yang benar, banyak ulama-ulama

²⁸ Yuzanisma, "Rateb Siribe: Spiritual dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan di Aceh Modern". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 48-49.

²⁹ <https://waspada.id/aceh/tolak-mptt-ratusan-warga-audiensi-ke-polres-abdya/> (diakses tanggal 19 Januari 2021)

yang tidak setuju karena anggapan mereka bahwa ajaran ini telah meninggalkan syari'at dan beri'tiqad Jabariah. Tuduhan-tuduhan seperti diatas dapat menggoyangkan perahu layar Tauhid Tasawuf, tapi para jamaah dan teman-teman Malaysia seperti Syeikh Ibrahim Mohammad dan kawan-kawan mengadakan seminar dan muzakarah Tauhid Tasawuf ke II di Masjid Sultan Abdul Aziz Syah Alam Selangor Malaysia pada tahun 2012.³⁰

3. Puncak Perkembangan Tauhid Tasawuf

Oleh kebijakan beberapa ulama Tasawuf Asean seperti DR. Syekh Rahimuddin Nawawi Al Bantany dan DR. Muhammad Dhiauddin Kuswandi, setelah diperkenalkan kepada Bapak Ir.H. Jufri Hasanuddin, MM (Bupati Aceh Barat Daya), kemudian Bapak Ir.H. Jufri Hasanuddin siap memfasilitasi semianr dan Muzakarah Tauhid Tasawuf ke III di Blang Pidie Aceh Barat Daya pada tanggal 6-8 Juni 2014, dengan menghadirkan ulama-ulama perwakilan dari tujuh negara Asean dan satu orang ulama dari Eropa, cucu dari Qutub Rabbani Syekh Abdul Kadil Al-Jailani yaitu DR. Syekh Mehmet Fadhil Al-Jailani (Pimpian Al Jilani Centre Istambul Turki dan Syekh Tarikat Qadiriah) mengambil satu keputusan atau rekomendasi dengan kebenaran Ajaran Tauhid Tasawuf ini dan perlu dikembangkan dalam era globalisasi pemikiran umat dewasa ini yang tidak tentu arah tempat kembali seperti yang diajarkan Rasulullah Nabi Muhammad SAW.

³⁰ Mpttnusantara.com/murabbi-mptt/, akses pada tanggal 10 Februari 2021.

4. Faedah dan Kegunaan Tauhid Tasawuf

Terlihat dalam suasana setelah tumbuh berkembang pengajian ini hubungan ataupun peringkat ibadah dan ubudiah umat mencintai Allah dan rasul dan hubungan silaturahmi kasih sayang dapat dirasakan sesama umat bagi pengamal dan anggota Tauhid Tasawuf baik di Aceh, Jawa, Sulawesi, Singapura, Malaysia, Brunei dan lain-lain. Nikmat iman dan Islam telah kembali dirasakan manisnya, sehingga untuk seminar dan muzakarah Tauhid Tasawuf banyak daerah yang meminta baik di dalam negeri maupun luar negeri yang menginginkan diadakan di tempat mereka seperti Jawa, NTB, Malaysia, dan ada juga yang menginginkan di Banda Aceh.

Tauhid Tasawuf adalah ajaran sufi yaitu puncak daripada ajaran tariqat dengan pengalaman suluk yang benar, untuk sampai kepada tujuan, hancur rasam diri kedalam Ahadit Jama". Kegunaan daripada ajaran ini adalah untuk menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah, berakhlak yang mulia, berkemauan untuk mendekatkan diri kepadaNya dengan memutuskan hubungan dengan alam termasuk diri, supaya kita dapat berpegang dengan tali yang kokoh yang tidak putus selama-lamanya.³¹

F. Kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

1. Tawajjuh

Tawajjuh adalah ajaran kerohanian yang bertujuan mencari bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.³² Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan oleh para ahli

³¹ Mpttnusantara.com/murabbi-mptt/, akses pada tanggal 08 Maret 2021.

³² Amsal Bakhtiar, "Tasawuf dan Gerakan Tarekat", (Angkasa: Bandung, 2003), hlm. 5.

tentang tasawuf. Seperti yang disebutkan oleh Harun Nasution bahwasannya ada lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu, *al-suffah* (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *Sophos* (hikmat), dan *suf* (kain wol).³³

Tawajjuh merupakan perjumpaan antara seorang murid dengan Syekhnya, di mana dalam hal ini seseorang membuka hatinya kepada Syekh serta membayangkan bahwa hatinya disirami dari berkah sang Syekh yang akhirnya hati tersebut dapat dibawa ke hadapan Nabi Muhammad Saw. Hal ini, berlangsung sewaktu pertemuan langsung antara mursyid dengan muridnya yang diawali dengan proses bai'at (pengangkatan), yang merupakan awal dari seseorang masuk tawajjuh dalam Thariqat Naqsyabandiyah. Mursyid merupakan orang yang membantu murid-muridnya melalui berbagai cara, baik dengan mengajarkan secara langsung atau pun dengan melalui proses yang disebut tawajjuh yang berarti “bertemu muka” antara mursyid dengan muridnya.

Tawajjuh dapat dilaksanakan meskipun mursyid tidak ikut hadir secara fisik, hal ini dilakukan dengan cara melalui rabithah, yaitu wasilah (ikatan) yang berhubungan dengan perhatian dan kecintaan hati orang yang melakukan rabithah dengan orang yang di rabithahi.³⁴

Kegiatan ini dilakukan masyarakat Labuhan Haji tepatnya di Gampong Pawoh setiap hari sabtu. Bagi para jama'ah mengikuti Tawajjuh ini sangat berarti

³³ Abuddin Nata, “*Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 154.

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: IKAPI, 1994), hlm. 90

dan mempunyai makna tersendiri, yang paling penting bagi jama'ah yang mengikuti Tawajjuh itu supaya lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Dzikir

Dzikir adalah keseluruhan getaran hidup yang digerakkan oleh kalbu dalam totalitas Ilahi. Di samping itu dzikir merupakan amalan khas yang harus diamalkan oleh setiap pengikut tarekat. Karena dzikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah, bahkan ia tiang yang paling penting, sebab orang tak dapat mencapai Dia tanpa mengingatnya terus menerus. Dzikir juga membangkitkan daya hati, memampukan untuk memahami sifat-sifat Ilahi dan mendorong manusia untuk mencintai Allah.³⁵

Zikir Rateb Siribee ini sekarang di Kecamatan Labuhan Haji sudah sering diadakan apalagi kalau ada acara-acara besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW pasti mengadakan Rateb Siribee dan langsung dipimpin oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi.

3. Majelis Ta'lim

Istilah majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk dan ta'lim yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang

³⁵ Sururin, Perempuan Dalam Dunia Tarekat, Dari Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadaiyah wa Naqsyabandiyah, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm. 96.

heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.³⁶ Effendi Zarkasyi mengatakan Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsuddin juga mengungkapkan pendapatnya, di mana ia mengartikan sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak Effendi Zarkasyi mengatakan Majelis ta'lim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsuddin juga mengungkapkan pendapatnya, di mana ia mengartikan sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.³⁷

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis ta'lim. Muhsin menyatakan bahwa majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.³⁸

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah majelis yang membicarakan:

³⁶ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm. 32.

³⁷ Feri Andi, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*, (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017), hlm. 12.

³⁸ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm. 1.

- a. Ilmu yang berkaitan dengan agama dari sanad yang shaheh dan naqal yang syareh, mengambil ilmu kepada orang yang shaleh didalam ilmu, tidak kepada orang yang rupanya berilmu dari segi pakaian dan penampilan padahal dia tidak punya ilmu.
- b. Memperbaiki amal dengan tidak *tafarruq wjihah*/memperkokoh niat disertai dengan syarat-syarat amal dan rukun yang sempurna, ikhlas tidak ‘ujub dan riya.
- c. Untuk dapat melihat penyakit-penyakit nafsu, menghilangkan kesombongan, kedengkian dan lainnya sebab yang demikian itu dapat merusak amal.
- d. Agar mendapat tiupan kasih sayang dari tajalli perbuatan, sifat dan wujud Allah yang datang pada bathinnya agar terbuka pintu ma’rifat tauhid sehingga dia dapat menyaksikan Allah pada dirinya dan alam semesta/*qayyumiyyah Haq*, hilang keberadaan selain *Haq* dalam pandangannya agar senantiasa Allah didalam ingatannya, dia dapat bersama Allah dalam menata kehidupan.

Inilah penyebab diadakan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dimana mana agar cahaya Islam cemerlang kembali untuk umat baik pemerintahan, usahawan, ulama dan rakyat biasa.³⁹

³⁹ Dokumen Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, hlm. 8

G. Upaya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid

1. Konsep ilmu ketauhidan yang dikembangkan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Setiap majelis tentunya punya konsep dan metode tersendiri untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran yang dikembangkan tidak terkecuali dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Oleh karena itu, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga mempunyai metode dan konsep yang ingin dikembangkan, sebagaimana Tgk. Nasrul Ali mengungkapkan bahwa: “Konsep Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini adalah bagaimana seseorang itu dapat bermakrifat kepada Allah SWT, dapat mengenal Allah dengan tajalli zat Allah, ataupun dengan bahasa lain fana dalam ahaditzat yang ada hanya Allah semata-mata didalam hatinya, ini adalah konsep yang sedang diperjuangkannya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf”⁴⁰.

Berdasarkan penjelasan Tgk. Nasrul Ali, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini mempunyai konsep yaitu bagaimana seorang hamba dapat bermakrifat kepada Allah SWT, dapat mengenal Allah dengan Tajalli dzat Allah atau dengan bahasa lain Tgk. Nasrul Ali menyebutkan fana dalam Ahaditzat, yang ada pada saat itu hanya Allah dalam hatinya dan ia lupa akan selain Allah termasuk lupa terhadap dirinya. Bila manusia sudah berada dalam kondisi rahasia ini maka manusia berada dalam keadaan fana. Fana adalah kondisi ruhaniah

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Ali pada tanggal 20 Januari 2021

dimana manusia lupa segalanya kecuali yang menyibukkannya, seperti lupanya Zulaikha dan teman-teman wanitanya ketika melihat rupa Nabi Yusuf A.S. yang rupawan.

Menurut pendapat para penempuh jalan sufi, kondisi fana biasanya dibarengi dengan munculnya cinta illahi. Di dalam rengkuhan cinta illahi, maka tabir ilahiah melingkup dirinya sehingga dirinya lenyap dalam kerahasiaan dengan kekasihnya. Tidak ada ungkapan yang tepat bagaimana asyik masuk antara pencipta dan Yang dicinta. Kondisi fana berlanjut dengan baqa yaitu jelasnya sifat-sifat terpuji dan dia akan kembali menyadari dirinya maupun alam eksternal.⁴¹

2. Upaya yang dilakukan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam mengembangkan ilmu ketauhidan

Dalam mengembangkan ajarannya, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf banyak melakukan metode-metode untuk mengajak masyarakat agar lebih berkeinginan dekat dengan Allah dan mau mempelajari ilmu tauhid tasawuf dan dapat mengamalkannya, karena ilmu ini berguna untuk menyempurnakan ketauhidan seseorang. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Melaksanakan Muzakarah Tauhid Tasawuf

Muzakarah tauhid tasawuf adalah suatu kegiatan rutin yang diselenggarakan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf setiap dua tahun sekali. Kegiatan muzakarah biasanya dihadiri oleh ulama-ulama sufi dunia

⁴¹ Atmonadi, Kun Faayakun Menyingkapi Hakikat Tauhid Hamba Allah, (Jakarta: Atmon Self Publishing, 2018), hlm. 157.

dan di dalamnya dibahas tentang ilmu tauhid tasawuf. Tgk. Kamaruzzaman salah seorang ulama tauhid tasawuf menjelaskan sebagai berikut: “Dalam mengembangkan ilmu ketauhidan ini, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf melakukan metode dan langkah-langkah untuk mengembangkan ilmu ketauhidan ini salah satunya dengan mengadakan Muzakarah ulama sufi. Muzakarah ini sudah dilakukan lima kali, yang pertama tahun 2010 di Meulaboh Aceh Barat, Kedua tahun 2012 di Selangor Malaysia, ketiga tahun 2014 di Blangpidie Abdy, keempat tahun 2016 di Cibinong Jawa Barat, kelima 2018 di Banda Aceh. Selain itu, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga sudah melakukan dua kali Muzakarah pengkaderan tauhid tasawuf yaitu di Pekanbaru dan Batam.⁴²

b. Pengajian dan Zikir Rateb Siribee

Pengajian dan zikir rateb siribe merupakan salah satu metode yang dilakukan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam mendakwahkan ilmu ketauhidan. Rateb siribee adalah berzikir dengan mengucapkan kalimat *Laillaha Illallah* sebanyak-banyaknya. Rateb siribee sendiri merupakan kosa kata dalam bahasa Aceh yang artinya ratib seribu, maksud seribu di sini adalah sebanyak-banyaknya. Rateb siribe merujuk pada firman Allah pada surat (*Al-Ahzab: 41-42*) yang berbunyi: “Hai orang-orang beriman berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. Banyak lagi firman-firman Allah yang menganjurkan agar manusia untuk berzikir

⁴² Hasil wawancara dengan Tgk. Kamarauzzaman pada tanggal 21 Januari 2021

sebanyak-banyaknya.⁴³ Dengan cara ini masyarakat sedikit demi sedikit mulai mengerti dan ikut bergabung dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan mau mempelajari dan mengamalkan ajarannya.

3. Tauhid Dapat Menjelmakan Suatu Perbuatan Manusia yang Bertaqwa

Bagi seorang muslim, usaha yang paling penting dan utama menuju mental yang sehat adalah memantapkan, menguatkan, dan mengokohkan tauhid yang ada dalam dirinya. Sebab, dengan tauhid yang kuat, kokoh dan mantap, jiwanya akan selalu stabil, pikiran tetap tenang, dan emosinya terkendali. Untuk memperoleh tauhid yang kuat dan kokoh tersebut, seseorang harus memperoleh pendidikan tauhid yang baik dan intensif. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, Pendidikan tauhid yang paling utama adalah lingkungan keluarga, baru kemudian sekolah dan masyarakat.

Peranan akidah Islamiyah memberikan ketenangan dan penghormatan dari pihak lain, misalnya, saran atau pendapat selalu menjadi tumpuan orang lain, dalam kesulitan atau kesusahan ia mendapat bantuan dan pertolongan, jika ia bekerja dikantor ia disegani bawahan dan diperhatikan atasan, dan sebagainya.

Bilamana hal tersebut terpenuhi ia sangat senang dan gembira. Jika terjadi sebaliknya keseimbangan mentalnya akan terganggu. Dalam dirinya mungkin muncul perasaan seperti rasa dibenci, tidak disenangi orang, dimusuhi, atau rasa dikucilkan. Akidah islam mengajarkan bahwa Allah SWT sangat memperhatikan hamba-hambanya. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Hamba-hambanya tidak pernah ditinggalkan apalagi jika hamba itu selalu berusaha

⁴³ Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi, Kegunaan Rateb Siribee, diakses tanggal 12 Juni 2019 dalam acara Zikir Akbar MPTT di Gampong Bitay Kota Banda Aceh.

mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Lebih dari itu, akidah Islamiyah juga mengajarkan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah, dan segala sesuatu adalah milik Allah. Pada hakikatnya pujian, cinta kasih, perhatian dan sebagainya adalah untuk dan karena Allah, sekalipun seluruh umat manusia tidak ada yang memperhatikan, memperdulikan, mencintai atau mengasihi, bahkan tidak mau menyembah-Nya, Allah akan selalu memperhatikan, memperdulikan, mencintai dan mengasihinya.⁴⁴

Apabila akidah atau tauhid seperti ini tertanam kuat di dalam diri seseorang, maka mentalnya akan kuat dan tangguh. Ia akan sulit untuk ditaklukkan atau tegoda oleh berbagai perhatian, cinta kasih akan muncul dan kepedulian terhadap orang lain akan tumbuh didalam batinnya. Baginya yang terpenting adalah mendapat perhatian dan cinta kasih dari Allah SWT diikuti dengan berbagi perbuatan baik dan positif, lalu iapun dengan mudah mengabdikan dalam lingkungannya untuk kebaikan masyarakat maupun lingkungannya. Sikap dan perbuatan positif yang lahir dari perilakunya yang didasari oleh mental tauhid yang kuat, akan membawa pengaruh positif pula bagi dirinya, kemudian dengan sendirinya akan muncul kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain tanpa direkayasa.

⁴⁴ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry, 2014).hlm. 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat menentukan kualitas baik tidaknya sebuah penelitian, secara garis besar, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan.⁴⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode “Deskriptif” yaitu suatu pendekatan dengan menggambarkan tentang Bagaimana Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawwuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada masyarakat Aceh Barat Daya. Adapun metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu Peristiwa masa sekarang.

Tujuan dalam dan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki⁴⁶. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*Understanding*) dunia makna yang disimpulkan dalam perilaku masyarakat menurut Perspektif masyarakat sendiri.⁴⁷

⁴⁵ Rosady Ruslan, *Metode penelitian public relation dan Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006),hlm.7.

⁴⁶ Rumoh nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 1998), hlm.63.

⁴⁷ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Agama*, Cet. 1, (Bandung Remaja Rosdakarya,2001), hlm.1.

B. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh Data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan dua jenis penelitian yaitu Penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data langsung dari lapangan yang menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan-kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini dilakukan observasi dan wawancara⁴⁸.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah wawancara yang ditujukan kepada Ketua Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Barat Daya yang kontra terhadap Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui data dokumentasi selama meneliti. Yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek kajian penelitian.

⁴⁸ Nasir Budiman Dkk, *Penelitian Penulisan Karya Ilmiah Cet;1* (Banda Aceh: Ar-raniry, 2004), hlm. 23

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Barat Daya yakni Kecamatan Lembah Sabil, Kecamatan Manggeng, Kecamatan Tangan-tangan, Kecamatan Setia dan Kecamatan Blang Pidie. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena problematikanya terjadi disana dan lebih dekat dengan tempat tinggal sehingga lebih mudah dijangkau oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data, dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Namun, ada pula metode pengumpulan data sebagai suatu objek yang independen terhadap metode data atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknis analisis data⁴⁹. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan, berikut ini akan peneliti uraikan mengenai metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana ada dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Depok: RajaGrafindo Persada), hlm. 110.

secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵⁰ Sedangkan metode wawancara menggunakan wawancara bebas terpimpin yang merupakan kombinasi atau wawancara bebas dan wawancara terpimpin, jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan subjek yang diwawancarai apabila ternyata menyimpang, apabila pedoman interview digunakan sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.

Adapun yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Ketua MPU Aceh Barat Daya : 1 orang
2. Ketua dan Sekretaris Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf : 2 orang
3. Tokoh Agama Aceh Barat Daya : 2 orang
4. Tokoh Masyarakat Aceh Barat Daya : 5 orang

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan, yang dikumpul untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁵¹ Kegiatan analisis merupakan langkah awal untuk mencari dan menemukan solusi terbaik mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan konsep analisis sebagai dari tahapan pendidikan menguraikan. Menguraikan segala sesuatu tidak jelas menjadi jelas.

⁵⁰ Rosady Ruslan, *Publik Relaktions dan Komunikasi*. Cet. 6.,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 23.

⁵¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 247.

Teknis analisis secara umum dibedakan dalam dua bentuk. Analisis induktif dan analisis deduktif. Analisis induktif adalah penguraian data dan informasi kedalam satu penelitian yang bersifat umum. Sedangkan teknik analisis deduktif merupakan kebalikannya menguraikan data dan informasi yang bersifat umum ke dalam satu dan informasi yang bersifat khusus. Di dalam penelitian ini semua faktor baik lisan maupun tulisan dari sumber data yang diambil dan disajikan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.⁵²

Untuk analisis data pada penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis intraktif. Untuk mengumpulkan seluruh data kualitatif yang berhubungan dengan Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai Tauhid pada Masyarakat Aceh Barat Daya. Teknis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap.

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif catatan alami, tentang apa yang dilihat didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan, komentar pendapat dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

⁵² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : Bumi Aksara.2005), hlm. 157.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul selanjutnya dibuat reduksi data guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan penemuan pemaknaan atau untuk pertanyaan penelitian. Kemudian penyederhanaan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menjalankan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu⁵³

3. Penyajian Data.

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dapat

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.244.

dilakukan karena data yang terpencar-pencar dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk *display* data harus didasari bagian dalam analisis data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya reduksi data, setelah terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan.⁵⁴



⁵⁴ Said Hudri, Model Analisis Data, diakses dari <http://Ekspresisastra.com>, pada tanggal 26 Februari 2019

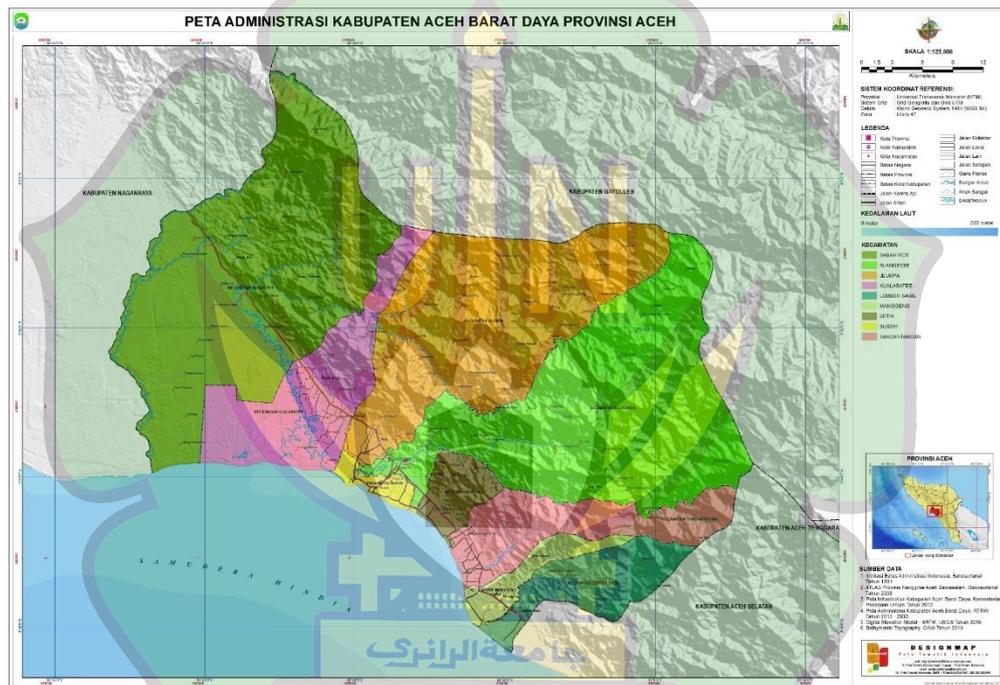
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Aceh Barat Daya

Gambar Peta Kabupaten Aceh Barat Daya



Sumber: Administrasi Aceh Barat Daya

Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya secara geografis terletak di bagian barat selatan Propinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat Daya terletak pada $3^{\circ}34'24''$ – $4^{\circ}05'37''$ Lintang Utara dan $96^{\circ}34'57''$ – $97^{\circ}09'19''$ Bujur Timur dengan ibukota Blangpidie. Sampai dengan tahun 2020 Kabupaten Aceh Barat Daya dibagi menjadi 9 Kecamatan, dan 152 Desa atau Gampong.

Batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah utara dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Selatan, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat dengan Kabupaten Nagan Raya. Luas Kabupaten Aceh Barat Daya 1.882,05 Km², dengan hutan mempunyai lahan terluas yaitu mencapai 129.219,10 ha, diikuti lahan perkebunan seluas 27.504,28 ha. Sedangkan lahan Bandar Udara Kuala Batu mempunyai lahan terkecil yaitu 42,95 ha.⁵⁵

Tabel 4.1: Luas Wilayah Per Kecamatan

No	Kecamatan	Ibu Kota	Luas (KM ²)	Persentase
1	Manggeng	Kedai Manggeng	40,94	2,18
2	Lembah	Cot Bak U	99,15	5,27
3	Tangan-Tangan	Tanjung Bunga	132,92	7,06
4	Setia	Lhang	43,92	2,33
5	Blangpidie	Pasar Blangpidie	473,68	25,17
6	Jeumpa	Alue Sungai Pinang	367,12	19,51
7	Susoh	Padang Baru	19,05	1,01
8	Kuala Batee	Pasar Kota Bahagia	176,99	9,4
9	Babahrot	Pante Rakyat	528,28	28,07
Jumlah			1.882,05	100

⁵⁵ BPS Aceh Barat Daya, *Aceh Barat Daya Dalam Angka 2021*, (Aceh Barat Daya: BPS Aceh Barat Daya, 2021), hlm.5

Jumlah penduduk Aceh Barat Daya pada tahun 2020 yaitu 150 775 jiwa. Ukuran distribusi penduduk bermanfaat untuk mengetahui persebaran penduduk tiap wilayah. Di Kabupaten Aceh Barat Daya pada tahun 2020 distribusi penduduk terbesar ada di wilayah kecamatan Susoh sebesar 16,33 persen, artinya 16,33 persen penduduk Aceh Barat Daya berada di kecamatan tersebut. Sementara distribusi penduduk terkecil ada di kecamatan Setia, sebesar 5,75 persen.⁵⁶

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Per Kecamatan

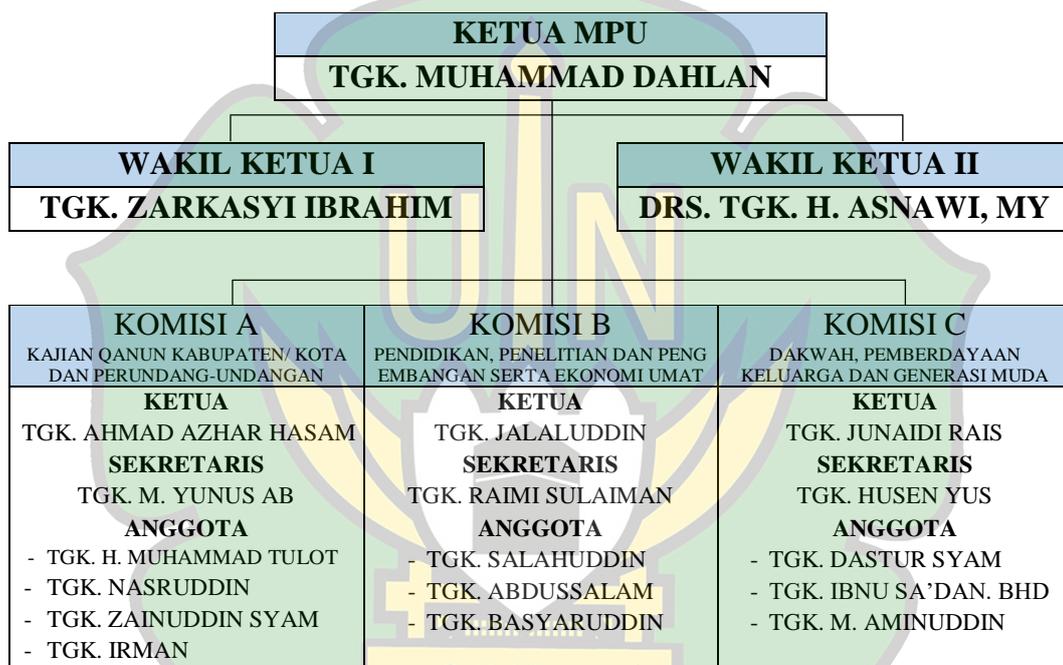
No	Kecamatan	Penduduk	Laju Pertumbuhan
1	Manggeng	15.331	1,86
2	Lembah	11.121	1,26
3	Tangan-tangan	13.704	1,70
4	Setia	8.673	1,47
5	Blangpidie	23.810	1,66
6	Jeumpa	11.338	1,75
7	Susoh	24.619	1,60
8	Kuala batee	21.383	1,82
9	Babahrot	20.796	2,31
Jumlah		150.775	1,75

⁵⁶ BPS Aceh Barat Daya, *Aceh Barat Daya Dalam Angka 2021*, (Aceh Barat Daya: BPS Aceh Barat Daya, 2021), hlm.43

2. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Barat Daya

MPU Aceh Barat Daya secara geografis terletak di Jalan Iskandar Muda No. 61 Keude Paya, Kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya.

STRUKTUR ORGANISASI MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA KABUPATEN ACEH BARAT DAYA PERIODE 2016-2021



Sumber: dokumen MPU Aceh Barat Daya

MPU Aceh Barat Daya memiliki fungsi yang sesuai dengan Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama, adapun fungsi yang dimaksud antara lain :

- a. Memberikan pertimbangan terhadap kebijakan daerah meliputi bidang pemerintahan, pembangunan, sosial, budaya, dan kemasyarakatan.

- b. Memberikan nasehat dan bimbingan kepada masyarakat berdasarkan ajaran Islam.⁵⁷

Adapun kewenangan dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Barat Daya antara lain :

- a. Melaksanakan dan mengamankan fatwa yang dikeluarkan oleh MPU Aceh.
- b. Memberikan pertimbangan dan masukan kepada Pemerintah Aceh Barat Daya yang meliputi bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan serta tatanan ekonomi yang Islami.⁵⁸

Berdasarkan Qanun No. 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama, MPU Aceh Barat Daya memiliki tugas antara lain :

- a. Memberi masukan, pertimbangan dan saran kepada Pemerintah Aceh Barat Daya dan DPRK dalam menetapkan kebijakan berdasarkan Syariat Islam.
- b. Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah, kebijakan daerah berdasarkan Syariat Islam.
- c. Melakukan pengkaderan ulama.
- d. Melakukan pemantauan dan kajian terhadap dugaan adanya penyimpangan kegiatan keagamaan yang meresahkan serta melaporkannya kepada MPU.⁵⁹

⁵⁷ Qanun Aceh nomor 2 tahun 2009, *Majelis Permusyawaratan Ulama*, pasal 4

⁵⁸ Qanun Aceh nomor 2 tahun 2009, *Majelis Permusyawaratan Ulama*, pasal 5

⁵⁹ Qanun Aceh nomor 2 tahun 2009, *Majelis Permusyawaratan Ulama*, pasal 6

Adapun Struktur organisasi dari Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU)

Aceh Barat Daya terdiri dari :

- a. Dewan Kehormatan Ulama
- b. Pimpinan
- c. Komisi
- d. Panitia Musyawarah (Panmus)
- e. Panitia Khusus.⁶⁰

Adapun Komisi dalam Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Barat Daya antara lain :

- a. Komisi A Bidang Kajian Qanun Kabupaten/Kota dan Perundang-Undangan.
 - b. Komisi B Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan serta Ekonomi Umat.
 - c. Komisi C Bidang Dakwah, Pemberdayaan Keluarga dan Generasi Muda.⁶¹
3. Pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf memiliki kantor pusat yang beralamat di Jalan Pesantren Darul Ihsan, Gampong Pawoh, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan.

- a. Dasar Hukum
 - 1) Al-Qur'an dan Hadis serta Ijma Ulama
 - 2) Pancasila

⁶⁰ Qanun Aceh nomor 2 tahun 2009, *Majelis Permusyawaratan Ulama*, pasal 7

⁶¹ Qanun Aceh nomor 2 tahun 2009, *Majelis Permusyawaratan Ulama*, pasal 24

- 3) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 4) Peraturan pemerintah pengganti undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2017 tentang perubahan atas undang-undang nomor 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan
- 5) KEMENKUMHAM AHU 007644.AH.01.07.TAHUN 2016 tentang Pendirian MPTT-I.⁶²

b. Perkembangan Awal

Setelah berkembang beberapa Desa dan Kecamatan yang dekat dengan tempat saya (Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy). Makanya saya diajak oleh teman-teman baik dari Banda Aceh maupun Meulaboh Aceh Barat. Di Meulaboh Aceh Barat di Pesantren Babussalam dengan beberapa ulama yang membantu seperti Alm. Tgk. H. Abu Bakar Sabil dan lainnya, maka dalam hal ini terciptalah majelis ini oleh penguasa Aceh Barat pada waktu itu yaitu H. Ramli, MS, setelah saya dapat berteman dengan beberapa Syekh Tasawuf dari Malaysia seperti Syekh Ibrahim Mohammad dkk, makanya oleh pemerintah Aceh Barat siap memfasilitasi untuk mengadakan Seminar dan Muzakarah Tauhid Tasawuf Ke I di Meulaboh Aceh Barat pada tahun 2009.⁶³

- c. Mabadi-Mabadi/Dasar-Dasar Ilmu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf
- Bilamana kita ingin untuk mendapatkan bahagian dari ilmu, kita harus dapat mengetahui mabadi-mabadi/dasar-dasar ilmu. Dasar-dasar ilmu yang dibahas oleh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf harus dapat

⁶² Dokumen Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, hlm. 2

⁶³ Dokumen Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, hlm. 3

mengetahui mengenai pembahasan daripada ilmu-ilmu Tauhid Tasawuf/Tauhid Shufi :

- 1) Namanya Tauhid Tasawuf /Tauhid Shufi
- 2) Ta'rifnya ialah Satu ilmu untuk kita dapat mengetahui syari'at dan haqiqat dan mengamalkan dengan baik
- 3) Maudu'/yang dibicarakan ialah Islam, Iman dan Ihsan
- 4) Wadhi'/yang membuat/menggagas ilmu ini adalah Allah dan Rasul dan ulamashufi.
- 5) Istimdad/sandarannya adalah Al-Qur'an, Hadist, Ilham dan Futuhal 'Arifin
- 6) Hukumnya adalah wajib/fardu 'ain bagi tiap-tiap mukallaf
- 7) Masalahnya adalah Mengenai dengan nafsu dan sifat-sifat nafsu agar nafsu dapat ikhlas, khusu', zuhud, mahabbah, zuq, lihazh, fana, baqa dan lainnya
- 8) Nisbahnya adalah Ibarat roh dan tubuh pada ilmu-ilmu yang lain
- 9) Fadhilahnya ialah Mudah kita melakukan amal-amal shaleh, akhlak yang mulia/berkasih sayang dan berma'rifat Tauhid 'Irfani
- 10) Tsamarah/buahnya ialah Dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁴

d. Logo dan Makna Logo Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

⁶⁴ Dokumen Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, hlm. 4-5



Logo ini merupakan lambang dari ajaran tauhid tasawuf untuk memperbaiki nafsu agar bersifat nafsu muthmainnah dan menghilangkan keakuan dan kesombongan didalam diri.

Logo juga sebagai lambang yang mencerminkan perjalanan kerohaniyan kepada alam-alam yang ditempuh dari sebelum ada diri dan setelah adanya diri.

Maka warna-warna didalamnya itu merupakan gambaran dari alam uluhiyah dan alam khalqiyah dimana diri kita tsudut dan wuujud didalamnya.

Bintang sembilan adalah melambangkan *Lathaif* dalam ajaran thariqah kesufian.

Bintang-bintang itu juga merupakan cahaya keimanan terhadap Allah bahwa Allah itu ada, kita dan alam semesta ini semuanya tidak terlepas daripada genggaman kekuasaanNya.

Warna-warna di Logo:

- Kuning, hati/qalab (alam ajsam)
- Merah, nyawa/roh (alam arwah)
- Putih, sir (alam jabarut)

- Hitam, khafi (alam lahut)
- Hijau, akfha (alam ghaib hakikat)
- Putih di tengah-tengah itu kosong dalam artian hanya hakikat wujud Allah

Catatan:

- Warna kuning cahaya zikir nabi Adam, letaknya di qalab
- Warna merah cahaya zikir nabi Ibrahim, letaknya di roh
- Warna putih cahaya zikir nabi Musa, letaknya di sir
- Warna hitam cahaya zikir nabi Isa, letaknya di khafi
- Warna hijau cahaya zikir nabi Muhammad, letaknya di akhfa
- Kosong putih di tengah itu merupakan ketauhidan hanya Allah yang ada semata-mata agar kita bisa terlepas daripada syirik, bersih Allah daripada yang baharu hanya Allah yang ada dalam pandangan kita, tidak ada selain Allah termasuk diri kita, yakni Allah yang menyaksikan diriNya dengan diriNya.

Kesimpulan:

Kegunaan logo sebagai bertanda agar bani adam senantiasa kembali pada asalnya yaitu bersama Allah pada dahirnya dan batinnya.

e. Visi dan Misi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Visi:

Mensyariatkan orang yang belum bersyariat, Menghakikatkan orang yang sudah bersyariat, untuk tercapainya iman yang kamil

Misi:

Mendekati Allah dan Rasul, menjunjung tinggi ajaran-Nya.⁶⁵

f. Profil Pendiri/Penggagas

Nama : Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy

Lahir : Pawoh Labuhanhaji, tanggal 21 Agustus 1947

Orang Tua

- Ayah : Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidy, seorang ulama besar di Aceh yang hidup tahun 1916 – 1961 M, pendiri Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Aceh Selatan.

- Ibu : Hj. Raudhatinnur (Ummi Pawoh)

Pendidikan : Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy menimba ilmu pertama dari orangtuanya sendiri dan belajar kepada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati (Sumatera Barat) dan Imam Syamsuddin (Sangkalan Abdy) murid-murid dari orangtua beliau dari berbagai ilmu keagamaan, baik ilmu fiqih, tauhid aqidah, tasawuf, dan ilmu alat lainnya seperti ilmu nahu, saraf, badi' mantiq, usul fiqh dan lain-lain. Beliau diizinkan untuk mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah oleh tuan Syekh Aidarus Kampar putra dari Syekh Abdul Ghani Al-Kampari dan juga untuk mengajarkan kitab Majmu' Rasail karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan Thariqat Naqsyabandiyah, 12 bersuluk pada orangtuanya dan juga pada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati. Beliau juga pernah belajar di Pesantren Riadhus Shalihin yang

⁶⁵ Dokumen Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, hlm 10-11

dipimpin oleh Abu H. Daud Zamzami (Banda Aceh) dan masuk perguruan tinggi baik di Aceh maupun di Sumatera Barat, dan juga pernah belajar di Collage Islam (Lampuri, Kotabaru Kelantan) Malaysia.

Pengalaman :

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren orangtuanya Darussalam Labuhanhaji Barat selama 10 tahun dari tahun 1972 s/d 1982.
- 2) Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan Desa Pawoh Labuhanhaji dari tahun 1982 s/d sekarang. Dan juga turut sebagai guru besar dan pimpinan bersama kakak-adik Pondok Pesantren orangtuanya Darussalam Labuhan Haji sampai saat ini.
- 3) Pernah menjadi anggota DPR Tk. II Kabupaten Aceh Selatan periode 1982 s/d 1987.
- 4) Pada tahun 2004 beliau mendirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia yang berkembang sampai se Nusantara bersama dengan guru-guru besar Tasawuf baik dari Malaysia dan Jawa seperti Syekh Ibrahim Mohammad dari Malaysia, Dr. Rahimuddin Nawawi Al-Bantani dari Banten, dan Dr. Diauddin Kuswandi dari Surabaya, dll.

Bersama para ulama diatas Majelis ini telah 7 (tujuh) kali mengadakan seminar tingkat ASEAN dan Internasional yang di adakan:

- 1) Di Melaboh, Aceh Barat pada tahun 2010 (ASEAN)

- 2) Di Selangor, Malaysia pada tahun 2012 (ASEAN)
- 3) Di Blang Pidie, Abdya pada tahun 2014 (ASEAN)
- 4) Di Cibinong, Bogor pada tahun 2016 (ASEAN)
- 5) Di Banda Aceh, pada tahun 2018 (Internasional)

Dan seminar pengkaderan tauhid tasawuf ASEAN sebanyak 3 (tiga) kali :

- 1) Di Gorontalo kali I, pada tahun 2017
- 2) Di Batam kali II, pada tahun 2019
- 3) Di Limboto dan Tapa kali III, Gorontalo pada tahun 2019.⁶⁶

B. Pendapat Tokoh Agama dan Masyarakat Aceh Barat Daya Terhadap Pengkajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

1. Ketua MPU Aceh Barat Daya

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah sebuah ormas atau lembaga keagamaan di Aceh khususnya umumnya di Indonesia dan ormas ini memiliki Akta Notaris dan SK KEMENKUMHAM sah dalam negara, tetapi sah dalam negara perlu dipertimbangkan dengan berbagai undang-undang yang ada di negara termasuk peraturan daerah karena ormas punya undang-undang peraturan sendiri harus tunduk dan patuh kepada peraturan lainnya. Kalau dilihat dari segi ilmu ada yang salah juga seperti Allah roh Muhammad jasad, Allah diserupakan dengan roh (nyawa) dan Muhammad diserupakan dengan tubuh sama dengan roh (Allah) masuk dalam tubuh Muhammad gitu pemahamannya itu yang salah yang lain juga ada seperti dzat Allah dalam diri kita, kalau dzat Allah ada bersama kita seperti kue ada bersama kita tidak boleh seperti itu, sedangkan yang lain tidak hanya

⁶⁶ Dokumen Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, hlm 11-12

praktek saja yang salah seperti membalas keburukan orang kepada kita dengan yang baik dan kemudian apa yang terjadi di alam ini terhadap kita itu datang dari Allah dan kita harus *ridha*. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga sudah tersebar di Aceh Barat Daya dan memiliki banyak jamaah, namun memiliki banyak jamaah tidak bisa menjadikan patokan benar atau salah.⁶⁷

2. Tokoh Agama Aceh Barat Daya

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah suatu ajaran yang digagas atau didirikan oleh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidy yang mana ajaran ini berbicara tentang *Insan* selain dari itu ajaran ini telah melakukan muzakarah baik Nasional sampai Internasional salah satunya diadakan di Aceh Barat Daya. Ajaran ini tidak hanya tentang tasawuf saja seperti sekarang ini yang belum bersyariat disyariatkan bagi yang belum paham tarekat kita tarekatkan dan naik hingga ke makrifat. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini ajaran yang sangat baik sekali karena disamping orang yang sudah berilmu juga diajarkan untuk memperbaiki nafsu kemudian membaguskan amal dan ajaran ini sesuai dengan ajaran Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidy, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf hanya melanjutkan saja dan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga sudah masuk dan tersebar di Aceh Barat Daya sampai ke Desa-Desa namun belum seratus persen, dibuktikan dengan Posko Induk di Blangpidie dan Dayah-Dayah lainnya.⁶⁸ Namun tokoh agama Aceh Barat Daya yang lain berbeda pendapat dengan sebelumnya yang mengatakan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah

⁶⁷ Hasil wawancara dengan MD, ketua MPU Aceh Barat Daya pada tanggal 07 Juli 2021

⁶⁸ Hasil wawancara dengan A, tokoh agama Aceh Barat Daya pada tanggal 06 Juli 2021

suatu pengkajian yang digagas oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy yang mengajarkan tentang keagamaan Islam dan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf telah melanggar peraturan-peraturan menurut MPU Aceh Barat Daya dan juga ada isu ajarannya tidak bersumber dari Al-qur'an dan Hadist atau ajaran Islam yang benar, jadi untuk sementara alangkah baiknya kita mencari tahu kebenaran dari ajaran ini sebelum mengikuti walaupun di Aceh Barat Daya banyak masyarakat yang mendukung tapi juga ada yang menolak.⁶⁹

3. Tokoh Masyarakat

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan suatu organisasi keagamaan yang didirikan oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy dan kajiannya adalah tentang syariat, hakikat, makrifat dan thariqat. Adapun tempat khusus bagi guru-guru yang diajarkan oleh beliau untuk menyampaikan hal-hal tersebut kepada masyarakat. Menurut saya kajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf itu baik dan bagus, karena banyak orang terbiasa kejalan maksiat mulai sadar dan berubah ke jalan yang baik, termasuk pemuda-pemudi yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sudah tersebar di Aceh Barat Daya.⁷⁰

Tokoh masyarakat dari Kecamatan Manggeng berpendapat bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah sebuah lembaga keagamaan yang dipimpin oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy dan telah tersebar khususnya di Aceh Barat Daya, adapun kegiatan yang dilakukan seperti rateb siribee atau biasa kami menyebutnya dengan samadiah dan melakukan pengajian-pengajian lainnya.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan D, tokoh agama Aceh Barat Daya pada tanggal 06 Juli 2021

⁷⁰ Hasil wawancara dengan N, tokoh masyarakat Lembah Sabil pada tanggal 05 Juli 2021

Dengan adanya kegiatan semacam itu banyak masyarakat yang mengikuti sehingga adanya perubahan positif terhadap masyarakat seperti mulai rajin shalat dan mulai meninggalkan kemaksiatan dengan perubahan seperti itu maka Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan lembaga yang memiliki pengaruh positif untuk masyarakat menurut saya.⁷¹

Tokoh masyarakat Kecamatan Tangan-Tangan mendukung pendapat-pendapat tokoh masyarakat sebelumnya dengan mengatakan bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah organisasi dakwah Islam yang berasal dari Labuhanhaji yang dipimpin oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf memiliki kegiatan pengajian tentang Agama Islam dan rateb siribe atau dzikir sebanyak-banyaknya sehingga masyarakat yang mengikuti Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf mulai terlihat lebih baik dari sebelum mengikutinya. Dengan hal semacam itu yang menurut saya sangat baik maka Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf mudah diterima masyarakat dan sudah tersebar di Aceh Barat Daya.⁷²

Pendapat dari tokoh masyarakat Kecamatan Blangpidie yaitu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah ormas Islam yang digagas oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy dan telah tersebar hingga mendunia apalagi di Aceh Barat Daya yang sangat dekat dengan pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Dan kegiatan yang dilakukan seperti pengajian pada umumnya yang merupakan pengajian yang baik dan benar, hanya saja Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf memiliki konsep atau strategi sendiri dalam mengembangkan ilmunya seperti

⁷¹ Hasil wawancara dengan H, tokoh masyarakat Manggeng pada tanggal 05 Juli 2021

⁷² Hasil wawancara dengan IY, tokoh masyarakat Tangan-Tangan pada tanggal 08 Juli 2021

adanya posko-posko yang membuat masyarakat lebih dekat dan mudah menjangkau untuk mendapatkan ilmu dan pengaruh yang baik dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.⁷³

Adapun tokoh masyarakat Kecamatan Setia sedikit berbeda pendapat dengan yang lainnya yang mengatakan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah lembaga yang dibentuk oleh ulama dari Aceh Selatan. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan organisasi yang dipandang baik tetapi juga ada yang menolak dan saya tidak mengetahui terlalu dalam tentang kajian dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf menurut saya sudah tersebar di Aceh Barat Daya terbukti dengan adanya Posko Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di setiap Kecamatan walaupun saya kurang setuju dengan tersebarnya ajaran ini di Aceh Barat Daya apalagi di daerah Darul Ulum yang seolah tidak percaya dengan kualitas Pesantren Darul Ulum, namun saat ini posko-posko tersebut kurang aktif jika saya lihat, setelah kejadian demo beberapa bulan kebelakang. Jika dilihat dari kajiannya itu baik karena tidak mungkin seorang ulama membawa hal yang tidak masuk akal tapi jalannya saja yang menurut saya salah untuk dibawa di Aceh Barat Daya.⁷⁴

C. Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya

Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.⁷⁵

⁷³ Hasil wawancara dengan N, tokoh masyarakat Blangpidie pada tanggal 08 Juli 2021

⁷⁴ Hasil wawancara dengan SS, tokoh masyarakat Setia pada tanggal 09 Juli 2021

⁷⁵ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993) hlm. 65.

Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern.

Wawancara dengan tokoh masyarakat menyebut bahwa problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf karena ada sebagian orang yang kurang suka kepada Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy karena perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang luar biasa baik di Aceh, Asia Tenggara bahkan di Dunia jadi ada sebagian orang yang memiliki kecemburuan sosial disebabkan terganggu ekonominya atau wilayah kerjanya, karena jika kita lihat yang membenci beliau alumni Pesantren dan Teungku-Teungku juga. Harapan saya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak ada yang menghambat dan berkembang terus menerus.⁷⁶ Kemudian menurut tokoh masyarakat Kecamatan Manggeng Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak memiliki kesalahan hanya saja ada segelintir orang yang salah dalam memahami kajian tersebut dan tidak mau bertanya kepada ahlinya. Harapan saya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tetap lanjut dan siapa mau ikut tetap ikut karena Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf memenuhi syarat untuk melakukan kegiatan.⁷⁷ Tokoh masyarakat Kecamatan Tangan-Tangan mengatakan untuk problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya itu hanya terjadi di Kecamatan Setia saya lihat sedangkan untuk daerah lain di Aceh Barat Daya saya tidak melihat problematikanya. Harapan saya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bisa memberikan ilmu pengetahuan dan bekal untuk akhirat.⁷⁸

⁷⁶ Hasil wawancara dengan N, tokoh masyarakat Lembah Sabil pada tanggal 05 Juli 2021

⁷⁷ Hasil wawancara dengan H, tokoh masyarakat Manggeng pada tanggal 05 Juli 2021

⁷⁸ Hasil wawancara dengan IY, tokoh masyarakat Tangan-Tangan pada tanggal 08 Juli 2021

Namun tokoh masyarakat Kecamatan Setia berbeda pendapat dengan tokoh masyarakat dari Kecamatan lain yaitu mengatakan bahwa problematika di Aceh Barat Daya terjadi karena kalau mau membesarkan sebuah agama jangan di tempat yang sudah beragama intinya kita disini sudah punya sebuah Pesantren besar yang bisa dibilang tidak kalah dengan Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat, kenapa hal ini harus terus terjadi di Aceh Barat Daya khususnya di Darul Ulum dengan bahasa lain jangan buat Pesantren di tempat yang sudah ada Pesantren jadi seakan tidak percaya dengan kualitas Pesantren yang sudah berdiri sejak lama seakan ilmunya lebih tinggi dari yang lain, yang mana dalam agama sombong namanya padahal banyak tempat lain yang belum memiliki Pesantren besar karena setau kita Darul Ulum dan Darussalam merupakan Pesantren besar daerah Barat Selatan ini dan mungkin juga ada permasalahan yang lain seperti pengikut yang salah dalam menyampaikan sementara ulama atau pemimpinnya tidak menyampaikan sedemikian seperti kita dengar bahwa menyebut nama beliau (Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy) saja sudah masuk surga itukan salah menurut pandangan saya adapun dari kegiatannya seperti rateb siribe karena pengucapannya yang terlalu cepat ditakutkan tidak sempurnanya kalimat *laa ilaaha illallah* itu mungkin menurut ulama kita disini.

Jadi atas dasar seperti itu dan surat keputusan MPU Aceh Barat Daya dalam penghentian kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dengan permasalahan-permasalahan yang lain pula maka sekelompok pemuda melakukan unjuk rasa untuk menghentikan kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dengan menghadang perjalanan Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy beserta

jamaahnya di Kecamatan Setia yang ingin menuju Blangpidie. Harapan saya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf perlu melakukan perbaikan karena jika tidak memiliki kesalahan maka orang tidak akan protes.⁷⁹ Adapun tokoh masyarakat Blangpidie mengatakan problematika Majelis Pengkajian tauhid Tasawuf yang terjadi di Aceh Barat Daya hanya segelintir orang yang memiliki sedikit kesenjangan sosial atau ekonomi terhadap pengajian ini. Harapan saya agar yang menolak bisa menerima ajaran yang baik ini.⁸⁰

Wawancara dengan tokoh Agama Aceh Barat Daya mengatakan permasalahan di Aceh Barat Daya itu sebenarnya salah paham saja karena ada isu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini mengajarkan ilmu tingkat tinggi kemudian tidak mempelajari lagi fardhu ain dan penghentian yang dilakukan MPU Aceh Barat Daya terhadap Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, menurut saya itu tidak baik karena ajaran ini telah ada surat resminya bahkan sering dikeluarkan surat-surat dukungan dari Kementerian Agama, ulama-ulama baik di Aceh maupun diluar Aceh dan dari pemerintahpun itu menerima baik dengan ajaran ini. Harapan saya semoga ajaran ini jangan dihalang-halangi seperti MPU dan diterima baik oleh pemerintah supaya masyarakat tidak ada lagi kebingungan dan semoga ulama-ulama yang belum bergabung paling tidak jangan menyalahkan.⁸¹

Tokoh agama Aceh Barat Daya yang lain mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat

⁷⁹ Hasil wawancara dengan SS, tokoh masyarakat Setia pada tanggal 08 Juli 2021

⁸⁰ Hasil wawancara dengan N, tokoh masyarakat Blangpidie pada tanggal 08 Juli 2021

⁸¹ Hasil wawancara dengan A, tokoh agama Aceh Barat Daya pada tanggal 06 Juli 2021

Daya yang saya ketahui adalah karena mereka mengajarkan kitab Insan Kamil yang mana kitab tersebut ditentang oleh para ulama dan juga banyak ulama-ulama dari Aceh yang juga menolak ajaran ini karena menyimpang dari ajaran-ajaran terdahulu dan tidak mengindahkan Fatwa MPU untuk menutup pengkajian ini maka dari itu terjadilah demo di Aceh Barat Daya untuk menolak ajaran ini.⁸²

Wawancara dengan ketua MPU Aceh Barat Daya menyebutkan bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf memiliki pelanggaran-pelanggaran dengan aturan-aturan lain antaranya yang pertama ormas tidak terdaftar di kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGLINMAS) Kabupaten setempat, tidak melapor keberadaan ormas padahal sudah lama jalan atau beberapa tahun sudah di Aceh Barat Daya. Yang kedua laporan kegiatan untuk Bupati enam bulan sekali, itupun tidak ada. Selanjutnya Surat Izin Bangunan (IMB) buat pusat kemudian harus memperhatikan kerukunan antar beragama jangan sempat melukai kebebasan berkeyakinan agama atau ormas yang lain itulah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang tidak ada. Kemudian harus melihat qanun-qanun Aceh tentang MPU Aceh, harus menghormati fatwa-fatwa ulama MPU Aceh antara lain tentang kitab-kitab yang mu'tabar di Aceh jadi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak mengindahkan fatwa-fatwa seperti itu bahkan melawan. Dan kitab Insan kamil dibikin lembaran untuk masyarakat umum sedangkan Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy bilang tidak diajarkan hanya membenarkan namun bikin selebaran.

⁸² Hasil wawancara dengan D, tokoh agama Aceh Barat Daya pada tanggal 06 Juli 2021

Oleh sebab-sebab seperti itu pihak MPU Aceh sudah memanggil melalui via telepon kepada pengurus pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf suruh bawa pendiri Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ke MPU Aceh sampai hari ini belum terwujud untuk diskusi karena pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak merespon panggilan tersebut. Oleh hal semacam itu pendiri Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan bawahan-bawahannya semua atas pelanggaran-pelanggaran semacam itu maka terjadilah demo di Aceh Barat Daya dan daerah-daerah lain. Dan pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf pun pernah melakukan tindakan anarki di Dayah Darussalam sampai ke Pengadilan Tapaktuan. Dengan anarki-anarki oleh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf maka MPU Aceh Barat Daya menutup sementara dan menyarankan kepada Bupati agar menindak lanjuti surat dan saran dari MPU Aceh Barat Daya.

Saya mengkaji Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan memiliki SK sejak dulu maka saya tau persis dan tidak segan-segan bilang, cuma penyimpangan ini baru-baru ini dulu tidak saya ikut dari 1997 dulu belum ada penyimpangan masih kelas seperti kitab namun semenjak masuk Asia Tenggara mulai menyimpang karena banyak orang yang sudah masuk terus banyak masukan-masukan yang lain, masuk uang dan dana disitulah terjadi penyimpangan. Harapan saya kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bersabarlah dan mengakui kesalahan baik dengan agama, amalkan apa yang diajarkan undang-undang negara semua sampai keaturan-aturan paling bawah harus patuh supaya damai kerukunan dan ketertiban.⁸³

⁸³ Hasil wawancara dengan MD, Ketua MPU Aceh Barat Daya pada tanggal 07 Juli 2021

Wawancara peneliti dengan ketua umum Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia, ia menyebutkan bahwa problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang terjadi di Aceh Barat Daya disebabkan oleh kesalahpahaman antara MPU Aceh Barat Daya serta teungku-teungku Dayah dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.

Kesalahpahaman terjadi karena MPU dan beberapa teungku dayah menganggap bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf atau Abuya mengajarkan kitab *Insan Kamil* yaitu dengan membagikan selebaran kepada jamaahnya, padahal sebetulnya Abuya tidak pernah mengajarkan kitab tersebut, dan ini juga di konfirmasi langsung oleh Abuya sebagai pimpinan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam satu makalah beliau bahwa kitab tersebut tidak pernah di ajarkan, yang ada Abuya sebatas membenarkan saja, dan bukan hanya beliau yang membenarkannya tetapi ada ulama lain seperti Syekh Abdul Samad Al-Palembani pengarang kitab *Sirus Salikin* juga membenarkan kitab *Insan Kamil* dan MUI pusat juga menyebutkan bahwa kitab tersebut merupakan kitab kajian tasawuf dan kesufian yang mu'tabar.

Pelanggaran mengenai tidak terdaftarnya ormas di kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGLINMAS) itu salah, karena Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sudah terdaftar mulai dari pusat sampai ke KESBANGLINMAS Kabupaten dan itu boleh dicek keberadaannya di KESBANGLINMAS Kabupaten setempat, begitu juga Mengenai surat izin bangunan (IMB) pusat itu sudah ada dan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bukan ormas yang beda agama dengan masyarakat yang ada di daerah itu. Dan

mengenai laporan kegiatan ke Bupati, jauh sebelum acara dilaksanakan pihak panitia sudah menjumpai Bupati dan melaporkan kegiatan tersebut. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga menghormati fatwa MPU Aceh, buktinya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak pernah mengajarkan kitab yang tidak mu'tabar di Aceh. Jika dikatakan pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf melakukan tindakan anarki di Dayah Darussalam itu tidak ada karena Pesantren itu juga Pesantren Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidy, beliau anak kandung dari Abuya Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, jadi tidak mungkin beliau melakukan anarki ke Pesantren beliau sendiri.⁸⁴

Adapun pernyataan dari MPU Aceh Barat Daya yang mengatakan bahwa MPU Aceh telah memanggil melalui via telepon untuk membawa pendiri Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ke MPU Aceh untuk diskusi telah dikonfirmasi oleh Sekretaris Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang mengatakan bahwa itu tidak benar, yang ada pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf beberapa kali menyurati MPU Aceh untuk bertemu, tapi MPU Aceh tidak pernah ada waktu.⁸⁵

D. Peluang dan Hambatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya

1. Peluang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya

⁸⁴ Hasil wawancara dengan STW, Ketua Umum Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf pada tanggal 12 Juli 2021

⁸⁵ Hasil wawancara dengan HHH, Sekretaris Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf melalui via telepon pada tanggal 12 Juli 2021

Peluang adalah kesempatan baik dalam bentuk konkret maupun dalam bentuk abstrak.⁸⁶ Adapun peluang yang dimiliki Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf adalah:

a. Jarak Yang Dekat

“Aceh Barat Daya itu dekat dengan daerah pimpinan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf atau Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy, sehingga sangat mudah masyarakat Aceh Barat Daya untuk mengakses ilmu dan kajian-kajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf langsung kepada Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy”.

b. Dukungan Masyarakat

“Masyarakat Aceh Barat Daya banyak yang mendukung kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang mana bisa dilihat dari kegiatan acara yang dihadiri masyarakat Aceh Barat Daya dengan sangat ramai”⁸⁷

c. Penerima Manfaat

“Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf itu memiliki penerima manfaat yang banyak mulai dari *Umara* (Pemerintah Daerah/ TNI/ Polri), Ulama (Lembaga atau Organisasi Keagamaan) dan Ummat (Pengurus dan Jamaah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf serta masyarakat luas) sehingga mudah untuk menyampaikan ilmunya tanpa perlu memilah-milah”.

⁸⁶ Daryanto, *Kamus besar bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 479.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan STW, Ketua Umum Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia pada tanggal 12 Juli 2021

d. Banyaknya Posko

“Memiliki banyak posko di Aceh Barat Daya untuk dapat sewaktu-waktu kita menyinggahi dan menempatinya, karena pada tempat ini diadakan kegiatan berzikir, menyebut Allah dan Rasul serta sifatnya dan ajarannya. Dengan adanya banyak posko di Aceh Barat Daya sehingga kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf menjadi lebih aktif dan rutin dilakukan.⁸⁸

2. Hambatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid pada Masyarakat Aceh Barat Daya

Menurut kamus umum bahasa Indonesia hambatan merupakan halangan atau rintangan.⁸⁹ Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam melaksanakan suatu tugas pengembangan. Suatu program pengembangan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pengembangan tersebut. Dengan kata lain hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik.

a. Dari Tengku-Tengku Dayah

“Banyak dari tengku-tengku Dayah di Aceh Barat Daya yang tidak mau menerima ajaran ini, dan masalahnya mereka juga tidak paham dan tidak mau belajar terhadap ajaran ini sehingga menjadi kesalah pahaman terhadap ajaran ini, andai mereka tidak paham atau tidak menerima seharusnya mereka mencari tahu apa sebenarnya yang di ajarkan oleh

⁸⁸ Hasil wawancara dengan HHH, Sekretaris Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf melalui via telepon pada tanggal 12 Juli 2021

⁸⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 290.

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bukan malah membenci atau memfitnah terhadap ajaran ini”.

b. MPU Aceh Barat Daya

“MPU Aceh Barat Daya yang menyebutkan bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ditutup sementara dengan alasan yang tidak benar seperti melakukan tindakan anarki itu adalah fitnah yang mana Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak pernah melakukan anarki di Pesantren Darussalam.”⁹⁰

c. Fitnah yang dilemparkan ke Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

“Ajaran sufi ini / Wahdatul Wujud, atau berma’rifat secara dzuk, telah lama ditinggalkan oleh umat Islam di Aceh dan dianggap ajaran ini tidak bersumber dari Al-Quran dan Hadist atau ajaran Islam yang benar, banyak ulama-ulama yang tidak setuju karena anggapan mereka bahwa ajaran ini telah meninggalkan syari’at dan beri’tiqad Jabariah.”⁹¹

⁹⁰ Hasil wawancara dengan STW, Ketua Umum Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia pada tanggal 12 Juli 2021

⁹¹ Hasil wawancara dengan HHH, Sekretaris Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf melalui via telepon pada tanggal 12 Juli 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut tokoh masyarakat dan tokoh agama Aceh Barat Daya bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan organisasi masyarakat atau lembaga keagamaan yang baik dalam segi ilmu walaupun ada sebagian orang berpendapat bahwa ajaran ini memiliki sedikit kesalahan dalam ilmunya dan menurut MPU Aceh Barat Daya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini tidak mempraktekan ilmu yang diajarkannya.
2. Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di Aceh Barat Daya menurut MPU Aceh Barat Daya terjadi karena Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak terdaftar di kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGLINMAS), Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak menghormati fatwa MPU Aceh dan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga mengajarkan kitab Insan Kamil yang banyak ditentang oleh para ulama. Tokoh masyarakat dan tokoh agama Aceh Barat Daya berpendapat bahwa problematika ini terjadi karena ketergangguan ekonomi atau wilayah kerjanya, kesalahpahaman terjadi karena isu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf mengajarkan ilmu tingkat tinggi dan tidak mengajarkan fardhu ain.

3. Perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya memiliki banyak peluang seperti jarak yang dekat dengan pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, banyaknya dukungan dari masyarakat Aceh Barat Daya, penerima manfaat yang banyak (*Umara*, Ulama, dan Ummat) dan banyaknya posko yang memudahkan penyebaran ilmunya. Adapun hambatannya berasal dari Tengku-Tengku Dayah, MPU Aceh Barat Daya dan juga tuduhan yang dilempar ke Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.

B. Saran

1. Bagi MPU Aceh Barat Daya

MPU Aceh Barat Daya harus mengadakan pertemuan dengan pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf secara terbuka dan mengkaji ulang problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang terjadi di Aceh Barat Daya.

2. Bagi masyarakat Aceh Barat Daya

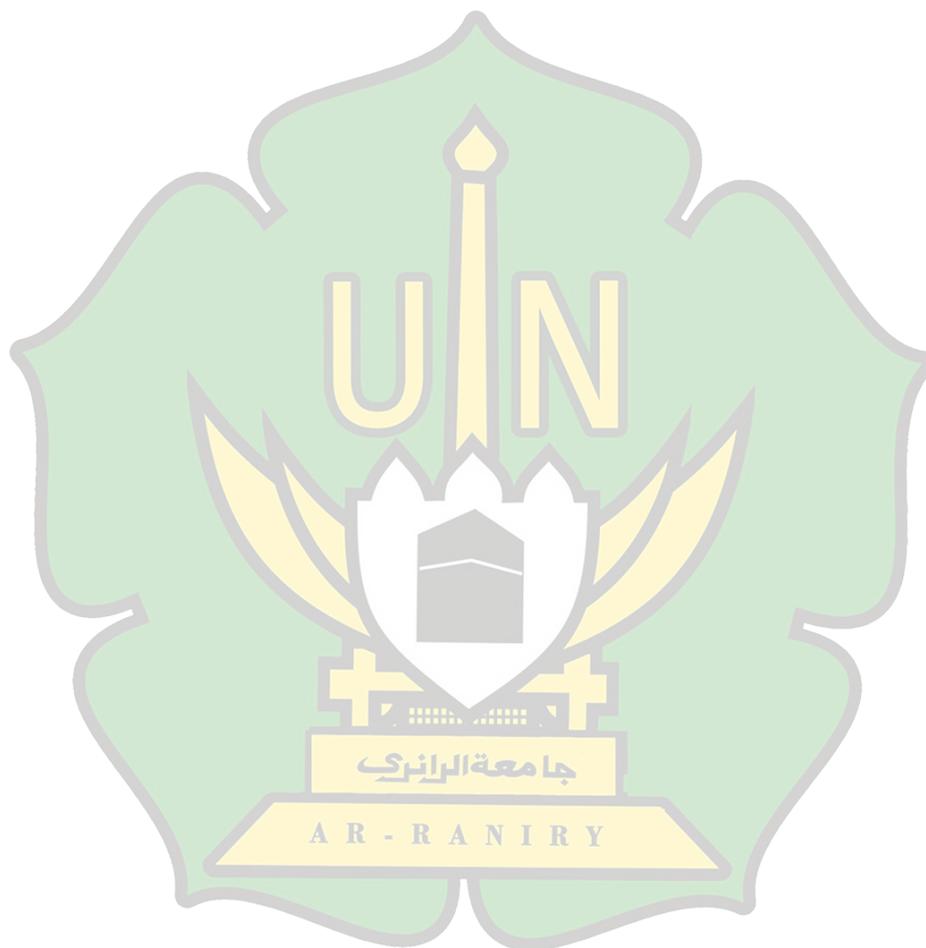
Semoga masyarakat di Aceh Barat Daya tetap pada damai dan tidak ada yang saling mengkafirkan yang menyebabkan permusuhan walaupun berbeda pendapat tentang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.

3. Bagi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Semoga Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dapat menghormati fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MPU Aceh dan meluruskan kesalahpahaman yang terjadi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi siapapun yang akan melakukan penelitian yang serupa atau melakukan kelanjutan dari penelitian ini, sehingga menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Amsal Bakhtiar. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Angkasa: Bandung, 2003
- Arsa Hayoga Hanafi. *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Atmonadi, *Kun Faayakun Menyingkapi Hakikat Tauhid Hamba Allah*. Jakarta: Atmon Self Publishing, 2018
- BPS Aceh Barat Daya. *Aceh Barat Daya Dalam Angka 2021*. Aceh Barat Daya: BPS Aceh Barat Daya, 2021
- Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2017
- Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Damanhuri Basyir. *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry, 2014.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Daryanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 2002
- Feri Andi, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017.
- Hamdani B. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press , 2001

<http://www.mptt-nusantara.com>

<https://waspada.id/aceh/tolak-mptt-ratusan-warga-audiensi-ke-polres-abdya/>

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013

Imam Suprayogo, Tobroni. *Metode Penelitian Agama*. Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Komarudin dan Tjuparmah S, *Kamus Istilah*. Cet. 6, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

M. Jamil. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993

Makalah Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi, *Kegunaan Rateb Siribee*,

Makalah Abuya Syekh Haji Amran Waly, *Pembahasan Dalam Ilmu Ketauhidan*

Makalah Abuya Syekh Haji Amran Waly, *Tauhid Irfani*

Martin Van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: IKAPI, 1994

Melisa Satriani, *Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN ArRaniry Banda Aceh, 2018

Mpttnusantara.com/murabbi-mptt

Muhammad Abduh. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996

- Muhsin MK. *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009
- Mulyadi Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- Nasir Budiman Dkk, *Penelitian Penulisan Karya Ilmiah*. Cet.1, Banda Aceh: Ar-raniry, 2004
- Pius A Partanto dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1997
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007
- Qanun Aceh No. 2 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawatana Ulama
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*. Cet. 6, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013
- Rosady Ruslan. *Metode penelitian public relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2006
- Rumoh nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia 1998
- Said Aqiel. *Tauhid dalam Perspektif Tasawuf*. Islamica: Jurnal Studi Keislaman 5, No. 1, di published tanggal 01 September 2010 diambil dari <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/105>.
- Said Hudri. *Model Analisis Data*. diakses dari <http://Ekspresisastra.com>, pada tanggal 26 Februari 2019
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitaif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Sururin. *Perempuan Dalam Dunia Tarekat*. Dari Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadaiyah wa Naqsyabandiyah, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012
- Syahminan Zaini. *Kuliah Akidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983
- Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya : Al-Ikhlas, 1993
- Titus Burckhardt. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. terj. Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Yuzanisma, *Rateb Siribe: Spiritual dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan di Aceh Modern*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017
- Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.321/Un.08/FDK/Kp.00.4/1/2021

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Kamaruddin, S.Ag, MA (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : T.M Ariq
NIM/Jurusan : 170403069/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 21 Januari 2021
8 Jumadil Akhir 1442

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: **21 Januari 2022**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2400/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Barat Daya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **T. M. ARIQ / 170403069**
Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Dakwah
Alamat sekarang : Gampong Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 02 Juli 2021
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Juli 2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.



**SEKRETARIAT MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Jalan Iskandar Muda No. 61 Keude Paya Telp./Fax (0659) 92352 email : setmpu.abdya@yahoo.com
BLANGPIDIE

SURAT KETERANGAN

No. 451.7/24/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Sekretaris Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Aceh Barat Daya, menerangkan bahwa :

Nama : **T. M. Ariq**
NIM : 170403069
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry
Jurusan : Manajemen Dakwah

Nama yang tersebut diatas adalah benar sudah melaksanakan penelitian di MPU Aceh Barat Daya dengan judul "**Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Abdya**".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Blangpidie, 8 Juli 2021

Sekretaris
Majelis Permusyawaratan Ulama
Kabupaten Aceh Barat Daya



Junaidi Abdullah, S.pd
Pembina / Nip.197211062006041003



PENGURUS BESAR
MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF INDONESIA (MPTT-I)
ABUYA SYEIKH H. AMRAN WALY AL-KHALIDI

فـؤرس بـسار مـجلس فـتـوى تـوحيد تـصـوف إندونـيسـيا أبـويـا شـيـخ حـاج عـمران والـي الخالـدي
Jl. Pesantren Gampong Pawoh Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan
Sekretariat : Jl. Blang Bintang Lama KM. 9 No. 99 Gampong Lambaro Bileu Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar
CP. : 085210801000 / 081917652958 E-Mail : mptti.indonesia@gmail.com

SK KEMENKUMHAM NOMOR : AHU-0076441.AH.01.07.TAHUN 2016

SURAT KETERANGAN

No. 098/PBMPTT-I/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Sekretaris Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia, menerangkan bahwa:

Nama : T. M. Ariq
NIM : 170403069
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry
Jurusan : Manajemen Dakwah

Nama yang tersebut diatas adalah benar sudah melaksanakan penelitian di Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia dengan judul "Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid Pada Masyarakat Aceh Barat Daya".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Labuhan Haji, 12 Juli 2021

Sekretaris Umum
Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia



HADHRAMI HAMID HABIB

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apa yang itu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf?
2. Apa kajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf?
3. Apa visi dan misi dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf?
4. Bagaimana sejarah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf?
5. Apakah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sudah masuk dan tersebar di Aceh Barat Daya?
6. Bagaimana pendapat tentang kajian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf?
7. Apa problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya?
8. Mengapa MPU Aceh Barat Daya menghentikan adanya kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya?
9. Apa landasan kuat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dihentikan di Aceh Barat Daya?
10. Apa tindakan MPU dalam penghentian kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya?
11. Kapan MPU Aceh Barat Daya mulai menghentikan kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya?
12. Mengapa kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya dihentikan?
13. Apa respon saudara terhadap MPU tentang penghentian kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya?
14. Dimana kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang membuat problematika di Aceh Barat Daya?

15. Apakah ada syarat untuk masuk Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf?
16. Apa peluang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya dalam menanamkan nilai-nilai tauhid?
17. Apa hambatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di Aceh Barat Daya?
18. Apa respon Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf terhadap penghentian kegiatan di Aceh Barat Daya?
19. Apa harapan terhadap kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf?



FOTO-FOTO PENELITIAN



Wawancara dengan Tgk. MD (Ketua MPU Aceh Barat Daya)



Wawancara dengan Tgk. STW (Ketua Umum MPTT-I)



Wawancara dengan Tgk. A (tokoh agama Aceh Barat Daya)



Wawancara dengan Tgk. D (tokoh agama Aceh Barat Daya)



Wawancara dengan N (tokoh masyarakat Blangpidie)



Wawancara dengan N (tokoh masyarakat Lembah Sabil)



Wawancara dengan H (tokoh masyarakat manggeng)



Wawancara dengan SS (tokoh masyarakat Setia)



Wawancara dengan IY (tokoh masyarakat Tangan-Tangan)



Aksi unjuk rasa penolakan ajaran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di wilayah Aceh Barat Daya



Aksi penghadangan terhadap para jamaah yang akan mengikuti kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kompleks perkantoran Bukit Hijau, Blangpidie



Kondisi mobil jamaah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang dirusak oleh penghadang